

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP
DISIPLIN KEPADA SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ulfatul Chasanah Maulida

NIM. 15110124



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP
DISIPLIN KEPADA SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Diajukanoleh:

Ulfatul Chasanah Maulida

NIM. 15110124



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP
DISIPLIN KEPADA SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ulfatul Chasanah Maulida

NIM. 15110124

Telah disetujui pada tanggal 12 November 2019

Oleh
Dosen Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 196703152000031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP
DISIPLIN KEPADA SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Ulfatul Chasanah Maulida (15110124)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan
dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

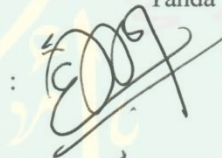
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Fattah, M. Th.I

NIP.198609082015031003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A

NIP. 196703152000031002

: 

Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A

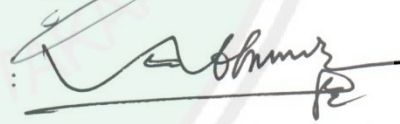
NIP. 196703152000031002

: 

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

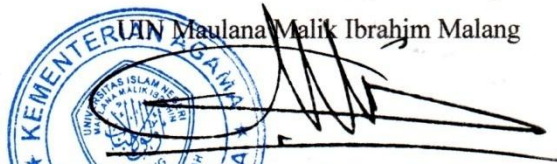

NIP. 197610022003121003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP.196508171998031003

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

~ (QS. Al-Ashr (103), ayat 1-3) ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan segala kebaikan yang telah diberikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. yang selalu didambakan syafa'atnya.

Dengan sepenuh hati karya ini kupersembahkan untuk kedua mutiara dalam hidup, Ayah H. Nurun Naim dan Ibu Hj. Noor Jannah yang tiada henti selalu mendokan yang terbaik, memberi dukungan, dan semoga putrimu ini dapat menjadi anak yang selalu menjadi harapan bagi Ayah dan Ibu.

Kepada kakakku Uswatun Imamiyyah, Arina Hidayati, dan Ahlis Amalak, serta ketiga keponakan ku Auliya, Lana dan Abiel terimakasih atas motivasi yang diberikan selama ini, atas canda dan tawanya serta doa yang selalu diberikan.

Semua sahabat dan teman-temanku, khususnya kawan PAI (Anita, Riza, Anis dan Aiza) yang telah bersama-sama berjuang, saling memotivasi, mendukung, mendokan serta canda tawanya. Dan terimakasih kuucapkan untuk Syarifah Vevy dan Anik Khorunnisa atas kesediaan waktunya untuk menghibur dan menemaniku selama ini.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur ini kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang tersebut dalam hidupku, disampingku yang tulus menyayangiku.

NOTA DINAS**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A****Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan****Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ulfatul Chasanah M.

Malang, 12 November 2019

Lamp. :

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ulfatul Chasanah Maulida

NIM : 15110124

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin
Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A****NIP. 196703152000031002**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Ulfatul Chasanah Maulida
NIM. 15110124

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang*” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar, dan semoga kita senantiasa diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr.Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas serta penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukan beliau hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang telah membantu dan memberikan pelayanan akademik dengan baik.
6. Rahayu Retiani, S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau yang telah memberikan kesempatan untuk

melaksanakan penelitian, dan memberikan motivasi, bimbingan, serta berbagi pengalaman selama menjadi seorang guru.

7. Seluruh guru, staf dan siswa-siswi MTs Wahid Hasyim 01 Dau yang telah membantu melayani dengan baik sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu sehingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.

Untuk semua pihak yang telah tersebut diatas, semoga Allah memberikan balasan pahala dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Akhirnya dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran dari semua pihak. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Malang, 10 November 2019

Ulfatul Chasanah Maulida

NIM. 15110124

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	هـ = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

وأ = û

يأ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	20
1. Pengertian Guru	20
2. Pengertian Akidah	23
3. Pengertian Akhlak	23
4. Peran Guru Akidah Akhlak	27
5. Pengertian Disiplin	39
6. Pentingnya Disiplin	41
7. Fungsi Disiplin	45
8. Bentuk Penanaman Disiplin	51
9. Indikator Kedisiplinan	53
10. Peraturan dan Tata Tertib	54
11. Upaya Menanamkan Sikap Disiplin	55
B. Kerangka Berfikir	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data	68
H. Prosedur Penelitian	70

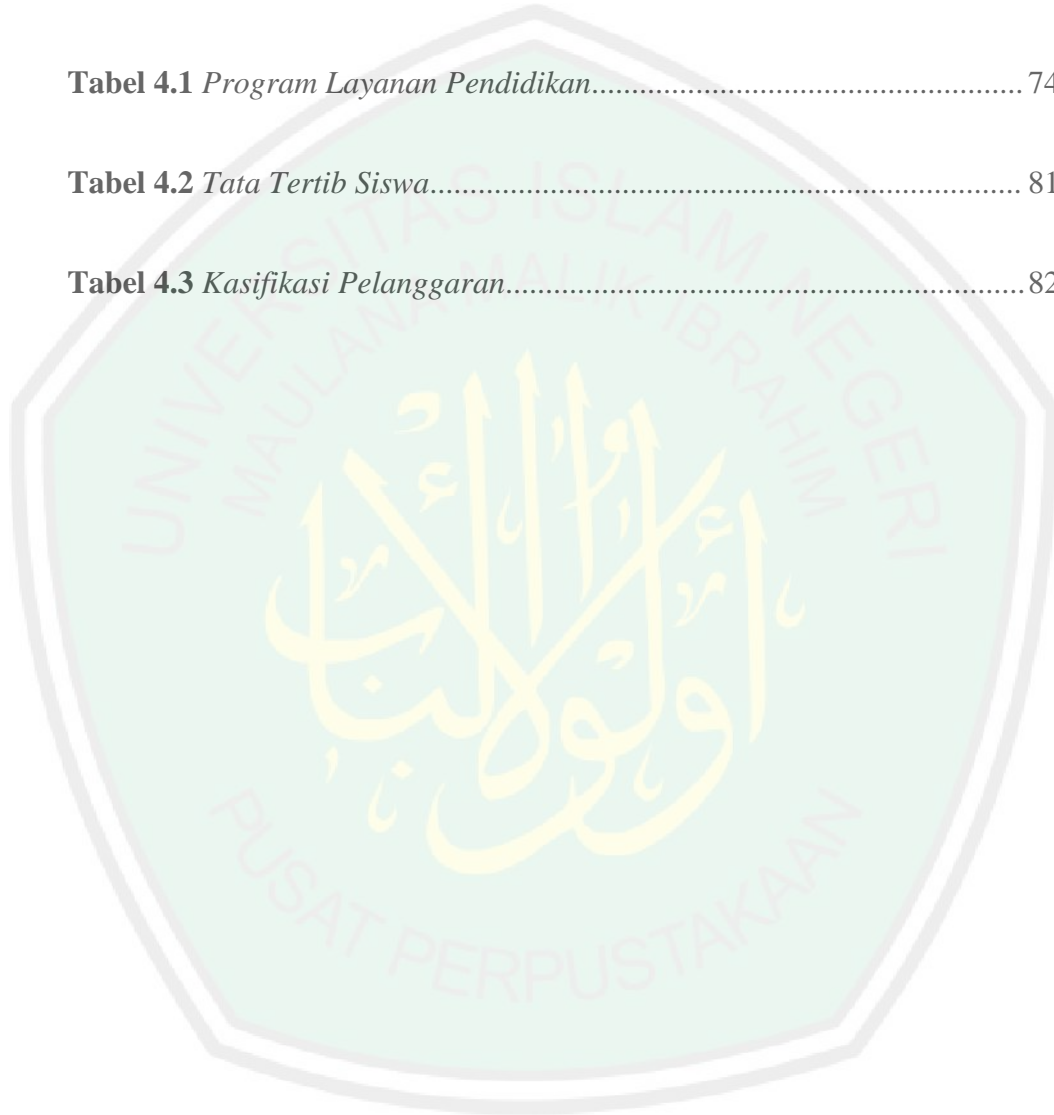
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	71
1. Identitas Madrasah	71
2. Sejarah Singkat Madrasah	71
3. Visi dan Misi Madrasah	72
4. Tujuan Madrasah	73
5. Keadaan Guru	73

6. Keadaan Siswa	74
7. Program Layanan Kependidikan	74
B. Hasil Penelitian	76
1. Kedisiplinan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau	76
2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau	84
3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau	93
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kedisiplinan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau	107
B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau	112
C. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau	117
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Originalitas Penelitian</i>	13
Tabel 4.1 <i>Program Layanan Pendidikan</i>	74
Tabel 4.2 <i>Tata Tertib Siswa</i>	81
Tabel 4.3 <i>Kasifikasi Pelanggaran</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Lembar Observasi
Lampiran III	Profil Madrasah
Lampiran IV	Tata Tertib Sekolah
Lampiran V	Foto Dokumentasi
Lampiran VI	Surat Izin Penelitian
Lampiran VII	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran VIII	Bukti Konsultasi Pembimbing



ABSTRAK

Maulida, Ulfatul Chasanah. 2019. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Kata Kunci: Peran Guru Akidah Akhlak, Sikap Disiplin

Disiplin merupakan merupakan perilaku yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap segala aturan. Dalam pelaksanaannya, disiplin harus didasari dengan rasa tanggung jawab dan menerima segala konsekuensi. Dengan ditanamkannya sikap disiplin kepada siswa diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada dan siswa dapat membedakan mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana perilaku yang seharusnya ditinggalkan. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari guru dalam membimbing siswa agar hidup secara teratur dan penuh tanggung jawab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa, mendeskripsikan dan mengetahui peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa dan menyelesaikan hambatan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk mendukung uraian dari keadaan dilapangan, penulis sertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang masih belum maksimal karena terdapat beberapa faktor yang disebabkan oleh siswa, guru dan lingkungan keluarga. (2) Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa adalah: Pengajar, Pendidik, Model (Contoh), Penasehat dan Pemimpin. (3) Faktor penghambat dan solusi dalam menanamkan sikap disiplin, yaitu: (1) Faktor Penghambat: a. Siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan karakter siswa yang sulit di arahkan. b. Guru, tidak semua guru menyadari pentingnya kedisiplinan, c. Keluarga, orangtua memberi kebebasan kepada anak, keluarga *broken home* dan orangtua sibuk bekerja. (2) Solusi: a. Selalu memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin, b. Memberlakukan sanksi/hukuman yang mendidik, c. Kerjasama antar sesama guru, d. Menjalin komunikasi dengan orangtua siswa, e. Menghafal dan mengenal nama siswa.

ABSTRACT

Maulida, Ulfatul Chasanah. 2019. The Role of Moral Belief (Aqidah Akhlak) Teacher in establishing Discipline Attitudes to the Students at Wahid Hasyim 01 Junior high school of Dau, Malang. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Keywords: The Role of Moral Belief Teacher, Discipline Attitudes

Discipline is a behavior that shows obedience to all rules. In practice, discipline must be based on the responsibility and accepting all consequences. By establishing a disciplined attitude to students is expected that students can behave in accordance with the rules and regulations and the students can distinguish which behaviors should be carried out and which behaviors that should be leaved. Therefore it needs the role of the teacher in guiding students to live regularly and responsibly.

The purposes of the research are to describe the discipline of students, describe and know the role of the moral belief teacher in instilling discipline of students and resolve the obstacles faced by moral belief teacher in instilling discipline in students at Wahid Hasyim 01 Junior high school of Dau, Malang.

The research included qualitative research. In collecting data, the researcher used the method of observation, interviews and documentation. In analyzing, the researcher used descriptive qualitative analysis techniques. To support the description of the situation in the field, the researcher included documentation as a complement and reinforcement of research data.

The research results showed that: (1) Discipline of students at Wahid Hasyim 01 Junior high school of Dau, Malang is still not optimal because there are several factors caused by students, teachers and family environment. (2) The roles of the moral belief teacher in instilling discipline in students are: Teachers, Educators, Models (Examples), Advisors and Leaders. (3) Inhibiting factors and solutions in instilling discipline are: (1) Inhibiting Factors: a. Students, the influence of the social environment and the character of students is difficult to direct. b. Teachers, not all teachers realize the importance of discipline, c. Family, parents give freedom to the children, and broken home family and also parents are busy in a job. (2) Solution: a. Always provide understanding to the students about the importance of discipline attitude, b. giving sanctions c. Collaboration between teachers, d. establish the communication with parents, e. Memorize and identify the names of students.

ملخص البحث

مولدا، ألفة الحسنة. 2019. دور المعلم العقيدة الأخلاق في غرس موقف الانضباط على الطلاب في المدرسة المتوسطة واحد هاشم 01 داو مالانج. البحث الجامعي. شعبة التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور زيد بزسمير، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: دور المعلم العقيدة الأخلاق، موقف الانضباط

الانضباط هو السلوك الذي يظهر الطاعة لجميع القواعد. في ممارستها ، يجب أن يستند الانضباط بالمسؤولية وقبول جميع العواقب. من خلال غرس الانضباط للطلاب، يتوقع أن يتصرف الطلاب وفقاً للقواعد واللوائح الموجودة، ويمكن أن يتميز الطلاب بين السلوكيات التي تنبغي لأن تنفذها والسلوكيات التي يجب أن تتركها. لذلك، يتطلب دور المعلم في توجيه الطلاب للعيش بانتظام ومسؤولية

الاهداف البحث هي لوصف انضباط الطلاب ووصف ومعرفة دور المعلم العقيدة الأخلاق في غرس الانضباط على الطلاب وحل العقبات التي تواجهها المعلم العقيدة الأخلاق في غرس الانضباط على الطلاب في المدرسة المتوسطة وحيد هاشم 01 داو مالانج

هذا البحث هو البحث النوعي. جمعت البيانات بالملاحظة والمقابلات والوثائق. استخدم في التحليل البيانات نوعياً وصفيًا. لدعم وصف الموقف في الميدان، اشتملت الباحثة على الوثائق كمكمل وتعزيز لبيانات البحث.

دلت النتائج البحث أن: (1) انضباط الطلاب في المدرسة المتوسطة وحيد هاشم 01 داو مالانج لا يصل مثاليا بسبب وجود العوامل الناجمة عن الطلاب والمدرسين والبيئة الأسرية. (2) دور المعلم العقيدة الأخلاق في غرس الانضباط للطلاب هو: المعلمون، النماذج (أمثلة)، المستشارون والقادة. (3) العوامل والحلول المثبطة في غرس الانضباط ، فهي: (1) العوامل المقاومة: أ. الطلاب، وتأثير البيئة الاجتماعية وشخصية الطلاب الذين يصعبون لأن يواجههم. ب. المعلمون، ليس كل المعلمين يدركون أهمية الانضباط، ج. الأسرة والوالدين يمنحون الحرية للأطفال، والأسرة المنكوبة والوالدين مشغولون بالعمل.

(2) الحلول: يوفر دائماً فهم للطلاب حول أهمية وجود موقف الانضباط ، ب. فرض العقوبات، ج. التعاون بين المعلمين، د. إقامة تواصل مع الوالدين الطلاب، هـ. تحفيظ وتعريف على أسماء الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar, karena pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih berkualitas dan memiliki suatu tujuan kedepan yaitu untuk meraih cita-cita yang diharapkan.

Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang paling strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sehingga lahir generasi yang madani. Namun pada kenyataannya saat ini seringkali terjadi problem yang disebabkan oleh siswa yaitu tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini. Misalnya, melanggar tata tertib sekolah, perkelahian antar pelajar, pergaulan yang bebas, membantah guru, berkata kasar dan tidak sopan terhadap guru, dan lain sebagainya. Beberapa pelanggaran nilai-nilai atau norma tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pesatnya arus

globalisasi, tayangan televisi yang tidak mendidik, hubungan keluarga yang kurang harmonis, sistem pendidikan yang tidak konsisten dan lain sebagainya.

Salah satu modal guru dalam memaksimalkan pendidikan adalah melalui pendekatan pembelajaran agama di Sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan agama juga bertujuan untuk mendidik atau membina moral siswa. Dalam memperbaiki moral siswa, tidak hanya pihak sekolah saja yang berperan penting, tetapi juga dibutuhkan peran dari keluarga dan masyarakat. Ajaran islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian siswa agar siswa memiliki kualitas intelektual yang tinggi, disertai dengan akhlak yang baik pula, atau biasa disebut dengan akhlakul karimah.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya siswa dikenalkan sejak dini mengenai nilai-nilai yang mengatur dalam kehidupan yang berguna bagi dirinya, agar berlangsung tertib. Norma sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi, apabila melanggar atau menyimpang dari tata tertib itu maka akan merugikan dirinya atau bahkan menerima sanksi atau hukuman. Dengan kata lain, siswa harus dibantu hidup secara disiplin yaitu dapat mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dilingkungan, baik keluarga, sekolah juga masyarakat. Selain itu, siswa juga dapat mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lain yang bersifat mendasar dan bersifat mutlak, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara sesuai dengan syariat islam.

Ketaatan dalam menjalankan tata tertib kehidupan tidak akan terasa berat apabila dilaksanakan dengan kesadaran dan pemahaman akan penting dan manfaatnya tata tertib tersebut. Kesiapan seseorang patuh terhadap kedisiplinan itu datang dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Akan tetapi, apabila seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib maka ia akan merasa keberatan dalam menjalankannya, sehingga perlu adanya paksaan dari luar atau dari orang yang dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi yang demikian sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidik atau guru melakukan pengawasan agar tata tertib dapat dijalankan semestinya. Misalkan dengan memberikan sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap siswa harus dikenalkan kepada tata tertib, diusahakan untuk memahami kegunaan dan manfaatnya, dilaksanakan secara sadar dan tanpa paksaan, termasuk juga usaha pengawasan terhadap pelaksanaannya, dan memberikan sanksi atau hukuman apabila melanggar atau tidak patuh.¹

Mengenai tujuan dari disiplin itu sendiri adalah untuk menjadikan siswa terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan jangka panjangnya, yaitu perkembangan dari pengendalian diri sendiri dimana

¹ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 52

siswa dapat mengarahkan dirinya tanpa pengaruh dari luar. Artinya siswa dapat mengendalikan atau menguasai tingkah laku dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga harus berperan dalam mendidik sikap disiplin kepada anak secara bertahap.²

Apabila sikap disiplin telah terbentuk maka terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang kemudian setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam kehidupan. Misalnya, disiplin kerja, disiplin manajemen keuangan rumah tangga, disiplin menjalankan perintah Allah, dan lain sebagainya. Selain itu, sikap disiplin juga mampu mengontrol kepatuhan akan ketentuan-ketentuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga terwujud sikap disiplin nasional. Artinya, sikap disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat islam bersumber dari disiplin pribadi warga negara dan pemeluknya.

Di dalam lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik dan mengarahkan siswa serta menanamkan dan memberikan tauladan yang baik, agar siswa dapat menguasai dan menerapkan ilmu yang didapat sebagai bekal kehidupan. Tugas guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi lebih dari itu, guru harus mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian siswa yang harus mereka yakini, terlebih guru akidah akhlak.

² Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Restu Agung, 1987) hlm. 9

Guru juga memiliki peranan ganda yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik yang tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga membimbing siswa dalam memberdayakan bakat, membina sikap dan keterampilan mereka. Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa adalah karena guru merupakan suri tauladan (contoh) bagi siswanya, jika seorang guru bertingkah laku baik maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila seorang guru memberikan contoh yang buruk kepada siswanya, maka siswa bisa saja lebih buruk dari perilaku gurunya.

Oleh karena itu, kepribadian atau keteladanan yang terdapat dalam diri guru mempengaruhi baik atau tidaknya pembentukan kepribadian dan watak siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab : 21)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan bagi seluruh umat manusia, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik sebagaimana Rasulullah mencontohkan kepada umatnya. Pakar tafsir Az-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Misbah

menafsirkan bahwa dari ayat tersebut yang dimaksud dengan keteladanan yang ada dalam diri Rasulullah adalah kepribadian beliau secara keseluruhan merupakan sebuah teladan dan atau juga dapat diartikan bahwa terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Namun, banyak ulama yang berpendapat kuat yang dimaksud keteladanan kepribadian beliau secara keseluruhan merupakan sebuah teladan.³ Seseorang yang memiliki perilaku yang baik akan dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik pula. Sehingga ia dapat hidup dengan bahagia. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki perilaku yang baik maka juga akan berdampak buruk bagi kehidupannya.

Semakin dikesampingkannya nilai-nilai dan norma akan semakin banyak hal-hal negatif yang akan muncul dan berdampak kepada siapa saja termasuk siswa. Kurikulum pendidikan yang mulai memperhatikan akan pentingnya moral menjadi tumpul jika dilihat kenyataannya dilapangan. Disini guru menjadi sosok yang paling berperan penting akan keberhasilan pendidikan akhlak, karena siswa akan cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarkannya. Selain itu, guru juga merupakan pembentuk moral yang efisien dibandingkan dengan teori yang ada. Karena akhlak bukan hanya rangkaian teori melainkan harus diwujudkan dalam perbuatan.

Memposisikan sebagai peneliti, sangat tergugah untuk melaksanakan penelitian di Sekolah ini karena Sekolah ini merupakan salah satu sekolah

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 242

yang siswa-siswinya kurang baik akhlaknya terutama dalam hal kedisiplinan. Misalkan, sering keluar kelas saat jam pelajaran, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, melanggar tata tertib sekolah seperti tidak mengikuti upacara setiap hari senin dan tidak memakai atribut sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai berapa besar peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Dari paparan latar belakang diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN KEPADA SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan bagaimana solusinya dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
3. Menyelesaikan hambatan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan berguna bagi MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Lembaga: dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan dimasa yang akan datang.
 - b. Bagi Guru: dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina siswa agar kedepannya memiliki perilaku yang lebih baik lagi.

- c. Bagi Penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pada nantinya dapat digunakan sebagai bekal ke dalam dunia pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya. Hal demikian dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Akhmad Khorul Huda mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “ Upaya Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang” pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut membahas tentang *pertama*, upaya guru dalam membentuk karakter disiplin kepada siswa, yang terdiri dari ketaatan dalam mengerjakan tugas dan ketaatan dalam menggunakan fasilitas belajar. Dan yang *kedua*, menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kedisiplinan. Yaitu terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk dalam faktor intern adalah motivasi yang timbul dari diri siswa dan yang termasuk dalam faktor ekstern adalah lingkungan yang membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian tersebut

menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif, dimana dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Kedua, skripsi Miss Kaosar Ali-Adam mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand” pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah, serta cara menanggulangi hambatan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah belum maksimal. Hal ini karena gedung yang belum memenuhi standart untuk mencakup semua siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. *Kedua*, peran guru disini adalah untuk memotivasi siswa. dan yang *ketiga* adalah cara menanggulangi hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah melalui siswa itu sendiri, lingkungan sekolah, guru, gedung sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Nurdiyati Lailiyah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menganggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan”. Dalam penelitian tersebut, membahas tentang kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi, penyebab kenakanalan di SMPN 1 Sukodadi dan peran guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi terdiri: memalsukan tanda tangan, surat ijin, berkelahi, mencoret tembok, membeli makanan saat jam belajar, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, menggunakan seragam yang kurang lengkap, membolos, dan sebagainya. Beberapa kenakalan yang telah disebutkan disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah dan lingkungan. Adapun peran guru PAI dalam menganggulangnya dengan pendekatan kepada siswa, wali murid, menerapkan hidup disiplin, kerjasama dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengertian serta pengawasan.

Keempat, Jurnal Pendidikan oleh Fattah Yasin dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2011 dengan judul “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah”. Dalam jurnal tersebut membahas tentang konsep kedisiplinan, tujuan disiplin, fungsi disiplin, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, dan upaya menanamkan disiplin. Dalam pelaksanaannya kedisiplinan diperlukan

kesadaran dari si anak itu sendiri, orangtua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Meskipun sekolah merupakan tempat yang paling efektif dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, namun orangtua jauh lebih berperan. Hal ini dikarenakan rumah merupakan tempat pertama bagi anak untuk hidup disiplin dengan segala aktifitasnya. Apabila anak sudah diajarkan mengenai kedisiplinan sejak dini didalam rumah maka anak akan mempertahankan apa yang telah ditanamkan padanya.

Kelima, Tesis yang dilakukan oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani pada tahun 2014 dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam penelitian tersebut *pertama*, membahas tentang peran aktif seorang guru PAI dalam mentransfer nilai-nilai karakter kepada siswa, mengingat fenomena yang diakibatkan oleh siswa sering terjadi dimasyarakat. Adapun peran guru PAI dalam penelitian tersebut adalah sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dai, konsultan, dan pemimpin. Dan yang kedua membahas tentang nilai-nilai karakter di sekolah tingkat kejuruan yang lebih berorientasi pada keagamaan terutama nilai karakter religius.

Adapun secara lebih rinci deskripsi beberapa karya ilmiah yang dijadikan peneliti sebagai referensi serta perbedaan mengenai fokus penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Akhmad Khoirul Huda, <i>Upaya Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang</i> , 2018	Membahas tentang karakter disiplin yang diterapkan kepada siswa, dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian membahas tentang upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin, sedangkan peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin	Selain guru mata pelajaran umum, guru agama memiliki peran penting dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. hal ini karena sebagai implementasi pembelajaran agama terlebih dalam bidang studi akidah akhlak yang mengajarkan tentang nilai-nilai kepada siswa.
2	Miss Kaosar Ali-Adam, <i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand</i> , 2017	Membahas tentang peran guru dan kedisiplinan siswa	Penelitian membahas peran guru pendidikan agama islam dan meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah. Sedangkan peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa	Peran guru agama dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah adalah dengan memberikan motivasi. Akan tetapi lebih dari itu peran guru lebih kompleks yaitu sebagai pengajar, pembimbing, contoh, penasehat dan

				juga pemimpin.
3	Nurdiyati Lailiyah, <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan</i> , 2018	Membahas tentang peran guru pendidikan agama dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian membahas peran guru pendidikan agama islam dan cara menanggulangi kenakalan siswa. sedangkan peneliti membahas peran guru agama lebih khusus yaitu akidah akhlak dan bagaimana perannya dalam menanamkan sikap disiplin	Kenakalan yang terjadi pada siswa diantaranya adalah kurang diterapkannya sikap disiplin. Sehingga menanamkan sikap ini sangat diperlukan agar siswa hidup lebih teratur dengan melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupannya.
4	Fattah Yasin, <i>Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah</i> , 2011	Membahas tentang menumbuhkan dan menanamkan sikap disiplin kepada siswa di Madrasah	Jurnal membahas tentang berbagai teori tentang sikap disiplin. Sedangkan peneliti membahas peran guru dalam menanamkan sikap disiplin yang tidak hanya sebatas teori tetapi praktik dilapangan.	Teori yang telah dijelaskan dalam jurnal dijadikan sebagai acuan bahwa antara teori dengan prakteknya di lapangan ada kaitannya. Yaitu mengenai konsep disiplin, fungsi disiplin, dan faktor yang mempengaruhi sikap disiplin.
5	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, <i>Peranan Guru</i>	Membahas tentang peran guru pendidikan	Penelitian membahas peran guru agama yang	Dalam menanamkan nilai-nilai karakter

<p><i>Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul), 2014</i></p>	<p>agama dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>aspeknya lebih luas. Sedangkan peneliti hanya membahas peran guru agama yang meliputi pengajar, pembimbing, contoh, penasehat dan pemimpin</p>	<p>kepada siswa memang diperlukan peran dari guru PAI. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran agama bahwa guru mendidik moral siswa. selain karakter religius yang harus ditekankan, karakter disiplin juga harus ditanamkan kepada siswa</p>
---	--	---	--

Tabel 1.1 *Originalitas Penelitian*

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini mengarah kepada peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Dengan penanaman sikap disiplin kepada siswa inilah diharapkan siswa dapat terbiasa melaksanakan segala perbuatan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, baik ketika ia berada di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih hidup terarah dan memiliki kontrol dalam dirinya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

F. Definisi Istilah

Untuk mengetahui secara lebih jelas dan menghindari kesalahan pemahaman pengertian terhadap judul skripsi yang penulis bahas, maka akan penulis sampaikan batasan istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Guru Akidah Akhlak

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Jadi, pengertian guru akidah akhlak menurut peneliti adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu belajar disekolah terlebih pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Jadi dalam pengertian ini guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI No. 14 Tahun 2005*), hlm. 2, diakses pada 12 Agustus 2019, pukul 21.00 WIB.

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap atau kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁵

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam sistematika pembahasan ini memuat tentang ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan juga dideskripsikan dalam bentuk narasi. Sistematika pembahasan harus disusun sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Untuk mengetahui gambaran dalam penelitian ini dapat dilihat melalui sistematika pembahasan berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam pembuatan skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang akan diteliti, yaitu memuat tentang apa yang diteliti dan mengapa penelitian dilakukan. Dalam bab pertama ini memuat: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memuat deskripsi teori tentang masalah yang akan diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentasi yang dilakukan. Agar dapat memberikan deskripsi teoritis maka diperlukan

⁵ Soegeng Pridjodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994) hlm. 23

adanya kajian teori yang mendalam. Selanjutnya argumentasi yang diajukan bertujuan agar peneliti dapat mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti dapat diklasifikasikan menjadi:

A. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini berisi tentang, Pengertian Guru Akidah Akhlak, Peran Guru Akidah Akhlak, dan Menanamkan Sikap Disiplin, yaitu: Pengertian Disiplin, Pentingnya Disiplin, Fungsi Disiplin, Bentuk Penanaman Disiplin, Indikator Kedisiplinan, Peraturan dan Tata Tertib, dan Upaya Penanaman Sikap Disiplin.

B. Kerangka Berfikir

BAB III: METODE PENELITIAN

Pokok bahasan pada metode penelitian jenis kualitatif mencakup beberapa hal, antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pokok bahasan dalam paparan data dan hasil penelitian mencakup beberapa hal yaitu, Paparan Data yang memuat tentang Deskripsi Objek Penelitian, Sejarah Singkat Madrasah, Visi dan Misi Sekolah, Tujuan Madrasah, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, dan Program Layanan Pendidikan. Selanjutnya pada bagian hasil penelitian, berisi tentang

penyajian seluruh hasil temuan saat melaksanakan penelitian di lapangan berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi lainnya.

BAB V: PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menjawab dari fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti juga mendeskripsikan apa yang telah terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa dan faktor penghambat beserta solusinya dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

BAB VI: PENUTUP

Bab terakhir ini memuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman semua hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV. Tata urutan juga sesuai dengan fokus penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam bab ini juga memuat saran-saran yang berkaitan dengan kejadian saat melakukan penelitian demi pencapaian keberhasilan yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak saat berada di sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu baru. Guru juga sebagai fasilitator bagi anak agar dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan dalam diri anak secara optimal. Guru adalah pendidik profesional yang secara implisit merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang semula berada di tangan orang tua.⁶ Dengan ini maka guru merupakan seseorang yang telah diberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh oleh orang tua untuk mendidik anak secara optimal dan efisien.

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 nomor 1, menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Selain itu, guru juga merupakan sosok yang digugu dan ditiru tindakan, ucapan, bahkan juga pikirannya selalu menjadi bagian dari

⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) hlm. 39

⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI No. 14 Tahun 2005*), diakses pada 12 Agustus 2019, pukul 21.00 WIB.

kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Tetapi, dalam prakteknya tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi seorang guru yang profesional, karena hanya orang tertentu yang mendapat kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut. Dalam pandangan masyarakat guru merupakan seseorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu dalam lembaga pendidikan formal melainkan juga dapat di masjid, surau, di rumah, yayasan sosial, dan lain sebagainya.⁸ Dan di dukung dengan akhlakul karimah dimana keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut akal dan syariat (hukum) islam.⁹

Para ahli pendidikan islam, mendefinisikan apa yang dimaksud dengan pendidik. Adapun pengertian pendidik menurut ahli pendidikan islam adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Ahmad D. Marimba, bahwa pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mendidik. Dalam hal ini yang dimaksud orang adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam mengembangkan potensinya baik jasmani maupun rohani agar mencapai kedewasaan, mampu bersikap mandiri dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hlm. 31

⁹ Abdur Rohim Hasan dan Abdur Rouf, *Pendidikan Aqidah dan Akhlaqul Karimah*, (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2011), hlm 13

¹⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 136

2) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menguoyakan segala potensinya baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Menurutnya, yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tua. Hal ini dikarenakan, *pertama*, karena kodrat yaitu orang tua ditakdirkan untuk bertanggung jawab mendidik anak, dan yang *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu keinginan orang tua agar anaknya berkembang dengan baik dan dapat meraih kesuksesan.

3) Hadari Nawawi, berpendapat bahwa pendidik secara khusus berarti orang ang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan. Dimana guru tidak hanya berdiri di depan kelas kemudian menyampaikan materi yang akan diajarkan, melainkan orang yang harus berperan serta dalam mengarahkan perkembangan anak agar menjadi dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik, melatih, mengarahkan, mencerdaskan dan membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaan dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, dan sebagai pengganti orang tua yang harus mendidik anaknya saat tidak dirumah.

2. Pengertian Akidah dan Akhlak

a. Akidah

Menurut bahasa akidah adalah ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat, dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, dan yakin. Akidah merupakan hukum yang didalamnya tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini. Secara istilah akidah yaitu hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram terhadapnya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kuat dan tidak ada keraguan didalamnya.¹¹

b. Akhlak

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mantap dan dapat melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dalam keadaan tersebut adalah baik menurut akal dan agama maka keadaan tersebut merupakan akhlak yang baik. Dan apabila tingkah laku yang dihasilkan buruk, maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk.¹²

Kemudian, Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa terdapat empat kekuatan psikologis yang berfungsi sebagai akar bagi akhlak, yaitu: ilmu, marah, nafsu untuk makan, dan rasa keadilan. Akhlak yang baik akan terbentuk apabila kekuatan ini mengalami

¹¹ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 24

¹² Hasan Asyari, M.A, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 86

keseimbangan. Jadi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah usaha mengendalikan kekuatan-keuatan tersebut dan menjaga agar semua dalam keadaan seimbang. Konsep pendidikan Al-Ghazali ini dibagi menjadi dua kecenderungan, yaitu:

pertama, kecenderungan agama dan tasawuf. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa Al-Ghazali menempatkan ilmu agama diatas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkan dari pengaruh kehidupan di dunia. Artinya dalam hal ini beliau sangat mementingkan pendidikan etika karena sangat berkaitan dengan pendidikan agama. *Kedua*, kecenderungan pragmatis. Dalam hal ini Al-Ghazali berpandangan bahwa setiap ilmu harus memiliki manfaat bagi manusia, setiap ilmu juga harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk perbuatan. Dan setiap perbuatan yang dilakukan harus disertai ilmu, kesungguhan dan niat yang tulus.¹³

Selain Al-Ghazali konsep akhlak dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, menurut beliau konsep pendidikan akhlak ini bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan.¹⁴ Ibnu Miskawaih menyebutkan terdapat tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya,

¹³Dr. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 93

¹⁴Dr. Abuddin Nata, MA, *Op Cit*, hlm. 11

yaitu: 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, misalkan: sholat (berkaitan dengan gerakan), puasa, sa'i, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, misalkan: pembahasan tentang akidah yang benar dengan menjelaskan tentang Allah dengan segala kebesarannya, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia, misalkan: sesuatu hal yang dicontohkan dalam materi ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, dakwah, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah suatu usaha menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi manusia yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dimana siswa pada nantinya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga ditempat mereka tinggal.

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran islam, karena guru merupakan sosok terpenting dalam pembinaan akhlak dan meluruskan perilaku yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah, ayat 11)

Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu sehingga Allah telah menjanjikan kepada mereka kedudukan yang tinggi dan keutuhan hidup. Dalam Tafsir Al-Misbah telah dijelaskan bahwa Allah tidak secara tegas menyebutkan akan meninggikan derajat orang berilmu. Akan tetapi, menegaskan bahwa mereka yang berilmu memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa Allah tidak meninggikan merupakan sebuah isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam tingginya derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu.¹⁵

Tugas utama seorang guru adalah membersihkan, menyucikan, dan menyempurnakan manusia dan membawa hati manusia agar lebih dekat dengan Allah SWT sesuai dengan tujuan dari pendidikan islam. Apabila guru belum dapat membiasakan diri dalam melaksanakan serangkaian

¹⁵M. Quraish Shihab, *Op Cit*, hlm. 79

ibadah kepada peserta didiknya, maka dapat dikatakan seorang guru telah gagal dalam menjalankan tugasnya.

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menanamkan nilai, moral, sikap dan mental yang baik pada peserta didik. Akidah akhlak merupakan salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung keyakinan dan kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang memiliki fungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan harus diajarkan sebaik-baiknya kepada peserta didik.¹⁶

Adanya pembelajaran akidah akhlak di sekolah, setidaknya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari seorang guru. Guru yang selalu memberikan pengarahan agar peserta didiknya menjadi seorang muslim yang memiliki akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan selalu mengarah pada hal-hal yang baik pula.

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama Islam dimana tugasnya adalah mewujudkan peserta didik secara Islami melalui pembahasan pelajaran tentang ilmu keyakinan iman dan ilmu tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan. Di sekolah, guru pendidikan agama Islam khususnya guru akidah akhlak memiliki peran

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 39

yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi segala pengaruh buruk dari luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Peran penting dari seorang guru terhadap anak didiknya adalah selalu menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama dapat tercapai, yaitu menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menuntut ilmu, ilmu tidak hanya dicari melalui belajar saja lebih dari itu ilmu harus diresapi dalam hati. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Rasulullah sebagai guru dan mendidik manusia yang agung dan mulia yaitu untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam mengajarkannya pembelajaran akhlak harus didasari oleh iman sebagai dasar dan sumbernya. Iman sebagai nikmat yang besar yang menjadikan manusia dapat meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Membina peserta didik agar memiliki sikap yang terpuji, perlu upaya untuk membiasakannya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi sikap tercela. Sehingga diharapkan dengan pembiasaan dan latihan secara terus menerus akan menjadikan anak cenderung melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Meskipun

¹⁷ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004) hlm. 26

dalam pelaksanaannya, menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik tidak mudah tetapi kebiasaan dan latihan ini harus selalu dilakukan. Tentunya dengan pengertian dan pengarahan harus selalu diberikan agar anak dapat mengerti dan senantiasa berbuat baik.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat banyak, tetapi yang paling penting adalah, *pertama*: Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada siswanya. *Kedua*: guru sebagai pembina akhlak mulia, karena akhlak mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. *Ketiga*: guru memberi petunjuk bagi muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang paham tentang siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi manusia yang sombong dan selalu menjadi manusia yang tahu berbuat baik kepada rasul, orang tua, dan orang lain yang berjasa kepadanya.¹⁸

Menurut A. Qodri Aziziy, peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan kepada tiga peran, yaitu:¹⁹

1) Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat erat dengan praktik keseharian. Menjadi seorang pembimbing bagi peserta didik guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menghormati dan menyayangi. Selain itu terdapat pula beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, yaitu

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) cet 1, hlm. 69

¹⁹ A. Qodri Aziziy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003) cet 2, hlm. 163

meremehkan atau merendahkan peserta didik, memperlakukan peserta didik tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik.

Dalam memperlakukan peserta didik, guru harus menyadari bahwa posisinya sebagai pendidik adalah pengganti dari orang tua saat mendidik peserta didik dirumah. Artinya, dalam mendidik guru harus dengan penuh kasih sayang serta memberikan perlindungan terhadap peserta didik. Sehingga peserta didik akan merasa senang dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Yaitu menerima tanpa adanya paksaan, tekanan dan sejenisnya. Intinya, setiap peserta didik dapat merasakan percaya diri bahwa di sekolah / madrasah ini mereka dapat belajar karena ia merasa dibimbing dan diarahkan oleh pendidik dengan baik. Selain itu, pendidik juga harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu-pesatu dari seluruh siswa yang ada.

2) Peran guru sebagai model (contoh)

Peran guru sebagai model sangat penting dalam proses pembelajaran dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik. karena segala tingkah atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik akan selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik.

Agar menjadi contoh guru harus memiliki mentalitas sebagai guru yang memiliki keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Karena untuk menjadi guru yang berhasil harus memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Selain itu, segala

perilaku yang dilakukan oleh pendidik selalu dijadikan cerminan bagi peserta didik, baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk sekalipun. Kedisiplinan, keadilan, kejujuran, kesopanan, kebersihan, ketekunan akan selalu direkam oleh peserta didik dan dalam batas-batas tertentu mereka akan mengikuti. Sebaliknya, segala perilaku buruk guru akan direkam pula oleh mereka dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Secara tidak langsung guru akan menjadi figur dalam pembentukan akhlak yang mana harus senantiasa memberikan bimbingan tentang berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan dan santun.

3) Peran guru sebagai penasehat (Mentor)

Antara pendidik dengan peserta didiknya pasti memiliki ikatan batin dan emosional, dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Dimana peran pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran di depan kelas, melainkan guru juga harus memberikan nasehat bagi peserta didik yang membutuhkan, baik diminta maupun tidak.

Oleh karena itu, hubungan batin antara guru dan peserta didiknya akan berjalan efektif apabila memenuhi sasaran utamanya yaitu menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan guru dalam menyampaikan nasehat menjadi suatu yang pokok, sehingga siswa

akan merasa diayomi, dilindungi, dibimbing dan dibina serta didampingi dalam pemberian nasehat dan diemong oleh gurunya.

Setiap guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, tetapi juga berusaha melahirkan peserta didik yang memiliki keimanan, ilmu dan juga amal sholeh melalui pendidikan agama islam. Sehingga, dalam suatu pendidikan moral, pendidikan agama tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu semata tetapi juga harus didasari dengan semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik pula.

Sedangkan menurut Yelon dan Weinstein dalam Enco Mulyana, bahwa peran seorang guru dapat diidentifikasi sebagai berikut²⁰:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

2) Guru Sebagai Pengajar

Membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis, merespon, mendengarkan, meningkatkan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan

²⁰ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 37

untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru harus dapat merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. artinya, dalam hal ini guru adalah sebagai faktor yang sangat penting dalam kelangsungan atau proses pendidikan bagi peserta didiknya.

4) Guru Sebagai Pelatih

Guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur dan harus bisa menahan emosi.

5) Guru Sebagai Penasehat

Guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6) Guru Sebagai Model Teladan

Hal-hal yang harus dilakukan dalam memberi keteladanan adalah melalui pengalaman dan kesalahan, dalam halberpakaian, hubungan antar sesama manusia, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup.

7) Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Guru dituntut untuk mendorong dan menunjukkan proses kreativitas, serta berusaha untuk menentukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya. Sehingga peserta didik akan menilai bahwa guru tersebut memang kreatif dan melaksanakan secara rutin.

8) Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya dan dapat menyesuaikan dengan siapa guru tersebut berbicara. Sehingga segala sesuatu yang dapat menunjang proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

9) Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru dituntut untuk selalu bekerja dengan tepat waktu, membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kerja, membaca dan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif dan menasehati peserta didik.

10) Guru Sebagai Evaluator

Guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penilaian terhadap data-data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Menurut Soejono dalam buku Ahmad Tafsir, terdapat beberapa tugas seorang pendidik. Adapun tugas pendidik sebagai berikut²¹:

- 1) Wajib menemukan yang ada pada diri peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulatan dan juga angket.
- 2) Berusaha menolong peserta didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Menunjukkan kepada peserta didik tentang tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik dapat memilih sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi.

Selain itu, menurut Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah berusaha

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 79

untuk dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 hal, yaitu²²:

- 1) **Sebagai pengajar (intruksional)**, dalam hal ini guru bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) **Sebagai pendidik (edukator)**, guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang baik seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) **Sebagai pemimpin (managerial)**, selain mengajar dan mendidik guru juga bertugas sebagai pemimpin dimana guru mengendalikan diri sendiri, peserta didik juga masyarakat terhadap permasalahan yang menyangkut dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Adapun tugas guru agama yang berkaitan dengan peran guru agama disekolah adalah sebagai berikut²³:

- 1) Guru sebagai pembimbing agama bagi peserta didik

Guru aama memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari, mengkaji, mendidik, dan membina mereka dikehidupannya, serta mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal

²² Abdul Majab dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006) hlm. 91

²³ Miss Kaosar Ali Adam, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah Di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2017, hlm. 19

dalam berkehidupan di kemudian hari. Dengan demikian guru sudah sepatutnya memberikan pengarahan kepada anak didiknya ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka insan yang kamil. Guru juga harus memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang nilai-nilai akhlak yang harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Guru agama sebagai orang tua kedua bagi peserta didik

Dalam pelaksanaannya seorang guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi guru juga sebagai pengganti orang tua siswa saat diluar rumah. Dimana seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memiliki rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya seagaimana terhadap anaknya sendiri. Jika oarang tua memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia dan akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada peserta didiknya.

Namun, berbeda dengan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Beliau berpendapat bahwa peran, karakteristik dan tugas dari seorang pendidik adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Ustadz, merupakan orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu

²⁴ Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

- 2) Mu'alim, bahwa seorang guru dituntut mampu menjelaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan beserta fungsinya dalam kehidupan. Menjelaskan tentang teori dan praktisnya sekaligus dengan transfer ilmu.
- 3) Murabby, orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik supaya mampu berkeasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan bagi dirinya, dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Mudarris, adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memperbarui pengetahuan dan keahliannya, berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 5) Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau pusat identifikasi diri (panutan), teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 6) Mua'addib, adalah orang yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran dari guru pendidikan agama islam dalam hal ini adalah guru akidah akhlak sebagian besar

berperan sebagai pendidik, pembimbing, model (contoh) dan juga sebagai penasehat bagi seluruh peserta didik.

4. Menanamkan Sikap Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain sebagainya.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris disiplin berasal dari kata “Discipline” yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku penguasaan diri, kendali diri.

Selain itu, beberapa tokoh juga mendefinisikan mengenai disiplin, adapun disiplin menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Amiroeddin Sjarif disiplin merupakan ketaatan yang sungguh-sungguh yang didasari dengan kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban serta melakukan perbuatan sesuai dengan segala aturan atau tata kelakuan yang harusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.²⁶
- 2) Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menuju kepada nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan juga ketertiban. Selain itu, disiplin identik dengan konsistensi seseorang dalam melakukan sesuatu. Dimana

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Aplikasi Android)

²⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010) hlm. 45

seseorang dapat selalu bersemangat, tidak bermalasan-malasan, kerja keras, berfikir sesuai dengan target dan tidak terdapat pemikiran kecuali hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukan²⁷.

- 3) Menurut Marilyn E. Gootman, Ed. D. bahwa disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak untuk dapat mengenali perilaku yang salah dan mengoreksinya.²⁸

Dari beberapa pengertian tentang disiplin diatas maka dapat disimpulkan bahwa, disiplin merupakan perilaku patuh dan taat terhadap norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan, dan dijalani dengan rasa tanggung jawab serta menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani yang secara konsisten terus menerus tunduk dan patuh melaksanakan segala perintah atau aturan. Adapaun totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan dalam diri setiap manusia. Sebaliknya apabila seseorang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan pasti akan berakibat ketidakstabilan dalam sistem suatu aturan.

Bagi umat islam, Al-Quran juga merupakan pedoman yang berisi tentang segala perintah dan segala larangan Allah yang harus

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 88

²⁸ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 22

dipatuhi oleh seluruh umat-Nya. Sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syura ayat 47:

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ
اللَّهِ ؕ

Artinya: “Patuhlah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya...”

Ayat tersebut mengajak manusia agar selalu mematuhi seruan dari Allah SWT. dimana seruan tersebut adalah seruan yang berasal dari Tuhan yang selama ini telah berbuat baik kepada kita semua, yaitu Tuhan yang maha Pemelihara, maha Pembimbing dan maha segalanya.

b. Pentingnya Disiplin

Perkembangan zaman yang semakin cepat saat ini, menjadikan semakin kompleksnya masalah dalam kehidupan. Perubahan yang cepat ini mengharuskam adanya berbagai upaya agar anak dalam hal ini peserta didik memiliki kemampuan dalam mengantisipasi dirinya supaya tidak terjerumus atau larut didalamnya. Hal ini dikarenakan pada era globalisasi semacam ini dapat meningkatkan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak khususnya usia remaja. Misalnya, tawuran antar pelajar, seks bebas, mengkonsumsi narkoba dan bahkan pelanggaran-pelanggaran kecil dalam lingkungan sekolah pun masih sering dilakukan, seperti melanggar tata tertib, bolos sekolah, makan saat jam belajar, keluar kelas saat

kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengikuti serangkaian kegiatan wajib sekolah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan berpengaruh kepada kemajuan dan prestasi belajar di Sekolah, oleh karena itu disiplin sangat penting untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sikap disiplin diciptakan untuk mendidik peserta didik agar dapat mengontrol dan memerintahkan dirinya sendiri. Hal ini karena mereka dilatih untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang kekurangan pada dirinya.

Menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik merupakan tugas guru di sekolah. Akan tetapi, dalam menanamkan sikap disiplin tersebut guru harus memulainya dari diri sendiri kemudian baru dapat mendisiplinkan orang lain sehingga dapat tercipta ketenangan dan ketentraman. Sikap disiplin sangat penting bagi siapapun dan dimanapun karena dalam sebuah kehidupan selalu ada peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Termasuk disiplin di sekolah, jika dapat dikembangkan dan diterapkan dengan baik maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku di sekolah. Dengan disiplin siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Adapaun pentingnya disiplin bagi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut²⁹:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa untuk berbuat hal-hal yang baik.
- 7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang positif, baik, dan bermanfaat bagi lingkungannya.
- 8) Kebiasaan yang baik akan menyebabkan ketengangan jiwa dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Charles Schaefer, tujuan disiplin terdapat dua macam, yaitu³⁰:

- 1) Jangka pendek adalah membuat peserta didik terlatih dan terkontrol, yaitu melalui pengajaran tentang bentuk-bentuk tingkah laku antara yang pantas dan tidak pantas, dan juga perilaku yang masih asing bagi peserta didik.

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 30

³⁰ Charles, *Op Cit.*, hlm. 9

2) Jangka panjang adalah perkembangan, pengendalian, dan pengarahan diri sendiri artinya disini peserta didik dapat mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Penanaman sikap disiplin oleh guru kepada peserta didiknya dalam proses pembentukan perilaku dapat dilakukan kapan saja bahkan sejak anak berusia dini sehingga dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Menurut Hurlock, penanaman disiplin dapat dilakukan kepada anak saat masih bayi usia 15 bulan.³¹ Dimana pada usia ini anak mulai mengenal lingkungan sekitarnya dan merupakan saat yang tepat dalam menanamkan sikap disiplin. Misalnya dimulai dengan penerapan aturan di Rumah seperti waktu makan, jam tidur, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan sebagainya.

Menanamkan sikap disiplin kepada anak bukan hal yang mudah, dan memerlukan proses dan waktu yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Dari pembiasaan inilah perilaku yang baik dapat dibentuk dan ditanamkan dalam diri anak samapai ia dewasa nanti. Terdapat beberapa kunci dalam menegakkan disiplin dengan tanpa menghukum anak. Kunci utamanya adalah mengajarkan kepada anak sikap disiplin dimana posisi orang tua atau guru disini tidak hanya sebagai penyampai tetapi juga sebagai pemberi contoh

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm. 83

yang kongkret pada anak atau peserta didik. Adapun kunci penegakan disiplin tersebut adalah sebagai berikut:³²

- 1) Memberi contoh tingkah laku yang sepatasnya.
- 2) Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik
- 3) Mengadakan pertemuan keluarga.
- 4) Menentukan batasan yang jelas.
- 5) Menggunakan konsekuensi agar anak atau peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.
- 6) Menjanjikan imbalan untuk masa mendatang.
- 7) Memberikan pilihan kepada anak atau peserta didik.
- 8) Menjalankan aturan secara konsisten (berkelanjutan).
- 9) Hati-hati terhadap aturan yang telah dibuat.

Dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang kedalam pola yang disetujui oleh lingkungan dimana peserta didik berada.

c. Fungsi Disiplin

Sikap disiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar dengan baik, pembentukan karakter yang baik, sehingga akan tercipta pribadi yang baik pula. Selain itu, disiplin adalah sesuatu yang terletak dalam hati dan jiwa seseorang sehingga dapat memberikan dorongan orang tersebut untuk melakukan sesuatu

³² Pupung Puspa Ardiani, *Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan, Kekerasan Terhadap Anak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9, Edisi 2 hlm. 257, diakses pada 10 September 2019, pukul 21.00 WIB.

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh norma dan aturan yang ada.³³

Menurut Singgih D Gunarsah, disiplin sangat diperlukan dalam mendidik agar anak atau peserta didik dapat:³⁴

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- 3) Memahami perilaku yang baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Fungsi pokok dari disiplin itu sendiri adalah mengajarkan anak untuk menerima pengekangan sebagai bentuk pembentukan dan pengarahan kepada anak agar ia berada di jalur yang benar dan dapat diterima oleh lingkungannya. Tidak hanya itu, fungsi disiplin secara lebih luas dapat dibahas kedalam beberapa hal, antara lain:

- 1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari hubungannya dengan orang lain. Dalam interaksinya dengan sesama, manusia memerlukan norma dan aturan untuk mengatur kehidupan dan segala kegiatan yang lain. Aturan ini berfungsi

³³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 18

³⁴Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) hlm. 136

agar tidak adanya benturan antara kegiatan yang satu dengan yang lain serta kepentingan satu dengan kepentingan yang lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa ia perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati peraturan yang ada. Ketaatan dan kepatuhan itulah yang membatasi seseorang untuk merugikan orang lain sehingga tercipta hubungan yang baik antar sesama manusia. Jadi, dengan adanya fungsi disiplin menata kehidupan bersama dapat menjadikan hubungan antar individu menjadi baik.

2) Membangun Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan dan perkataannya sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup yang sangat unik dalam diri seseorang ini menentukan penyesuaian individu yang unik pula terhadap lingkungannya.³⁵ Kepribadian dalam diri seseorang biasanya tumbuh karena beberapa faktor, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dengan adanya sikap disiplin seseorang akan dibiasakan mengikuti dan mentaati segala peraturan yang ada. Yang kemudian secara perlahan akan tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi milik kepribadiannya. Disiplin sudah

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op Cit.*, hlm. 236

menjadi bagian dari kehidupan, disiplin yang baik adalah berawal dari diri sendiri.

3) Melatih Kepribadian

Perilaku disiplin tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat dan memerlukan waktu yang panjang. Salah satu upaya dalam menerapkan sikap disiplin yaitu melalui latihan. Latihan merupakan belajar dan berbuat serta membiasakan diri untuk melakukansesuatu secara terus menerus. Dengan demikian orang akan menjadi terbiasa, tertib, terampil, dan akan mampu melakukannya dengan baik.

Menurut W. Stren, kepribadian merupakan suatu kesatuan yang hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan dirinya sendiri.³⁶ Dengan demikian maka, dalam menanamkan sikap disiplin diperlukan pembinaan secara kontinu dan dilakukan sejak seseorang masih anak-anak agar terbiasa dengan segala aturan-aturan yang ada dalam suatu lingkungan .

4) Pemaksaan

Sikap disiplin terjadi atas kesadaran diri sendiri dan juga terjadi karena paksaan. Disiplin yang terjadi karena kesadaran, dengan mematuhi segala perintah dan aturan akan membawa manfaat, berbagai kebaikan dan kemajuan diri. Sedangkan

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm. 191-194

disiplin yang berawal dari paksaan juga dapat berpengaruh kurang baik, karena dalam situasi ini seseorang merasa dipaksa dan mendapat tekanan dari luar.

Oleh karena itu, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti segala aturan yang berlaku dilingkungan. Tetapi hal demikian harus disertai dengan arahan dan bimbingan dari guru. Pemaksaan seperti ini dapat menyadarkan seseorang (peserta didik) bahwa disiplin itu sangat penting. Disiplin yang diterapkan karena paksaan pada awalnya, lambat laun akan dilakukan karena kesadaran, menyentuh kolbunya, dan merasakan bahwa disiplin merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan.

5) Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang bermaksud agar peserta didik merasakan betul penderitaan yang dirasakan yang diberikan secara sengaja dengan tujuan kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, tata tertib sekolah biasanya berisi tentang hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. apabila siswa melanggar tata tertib tersebut maka konsekuensinya ia mendapatkan hukuman. Ancaman hukuman seperti ini akan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman

dan hukuman semacam ini maka tidak ada dorongan bagi peserta didik untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh sekolah.³⁷

Dengan adanya hukuman dan ancaman yang bernilai pendidikan seperti itu diharapkan siswa dapat menyadari perbuatan yang menyalahi aturan akan berdampak kepada hal-hal yang tidak menyenangkan yang harus di tanggung olehnya. Dengan kata lain pemberian hukuman dapat menghentikan tingkah laku yang menyalahi aturan dan dapat mendorong peserta didik untuk menghentikan tingkah lakunya sendiri dan dapat memberikan pengajaran kepada orang lain tentang bagaimana cara mengendalikan dirinya.

6) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Sekolah merupakan lingkungan yang efektif bagi penyelenggaraan proses pendidikan dengan kondisi yang aman, tenang, tertib, teratur, saling menghargai dan bergaul dengan baik. Apabila hal ini terwujud, sekolah sebagai tempat yang berpotensi untuk mencapai hasil prestasi yang maksimal dan optimal. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.³⁸ Oleh karena itu, sekolah yang diimplementasikan dengan baik membawa pengaruh bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang efektif dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 31

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 209

kedisiplinan maka kondisi sekolah akan terganggu yang berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

7) Penghargaan

Penghargaan merupakan hadiah yang di berikan kepada peserta didik dalam rangka memperoleh hasil yang baik saat proses pembelajaran. Penghargaan juga satu alat pendidikan agar peserta didik merasa senang karena perbuatan yang mereka lakukan. Perbuatan yang dilakukan peserta didik tersebut mendapat pujian yang juga merupakan bentuk perhatian yang positif, tetapi kata-kata pujian juga memiliki nilai tambah yaitu menunjukkan apa yang diharapkan oleh peserta didik.³⁹

d. Bentuk Penanaman Disiplin

Penanaman disiplin digunakan oleh guru sebagai upaya dalam membimbing dan membentuk agar siswa memiliki sikap disiplin, dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat secara luas. Dalam membentuk sikap disiplin guru dapat melakukannya melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan disiplin secara negatif dan pendekatan disiplin secara positif.⁴⁰

Adapun pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2003) hlm. 73

⁴⁰ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, 2005) hlm. 170

1) Pendekatan Disiplin Secara Negatif

Pendekatan Disiplin Secara Negatif merupakan pembentukan dengan cara memahami tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar anak dalam hal ini peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan yang di harapkan guru mengajarkan peserta didik tentang moral dengan membuat suatu perjanjian bahwa baik itu benar dan yang buruk itu salah. Akan tetapi, sering kali guru mendisiplinkan peserta didiknya dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

2) Pembentukan Disiplin Secara Positif

Pembentukan Disiplin Secara Positif merupakan pembentukan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan penuh perhatian dan harga diri. Tindakan ini adalah tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, artinya menanamkan disiplin merupakan sesuatu hal yang di butuhkan oleh anak, dan tidak menekankan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh orang dewasa. Dengan kata lain pembentukan disiplin positif menekankan pada pengajaran dan bimbingan bukan hukuman. Dengan disiplin positif anak (peserta didik) diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar

mereka dapat berjalan dan mempraktekkan tingkah laku yang benar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

e. Indikator Kedisiplinan

Siswa dapat dikatakan disiplin apabila memenuhi beberapa indikator kedisiplinan. Adapun indikator kedisiplinan menurut Agus Wibowo adalah sebagai berikut⁴¹:

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh sekolah.
- 2) Mengakhiri kegiatan belajar di sekolah atau pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan atribut dan seragam sekolah sesuai dengan peraturan.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- 5) Menyertakan surat izin pemberitahuan apabila tidak hadir di sekolah
- 6) Mengikuti seluruh proses kegiatan belajar dengan baik dan aktif.
- 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan sekolah.
- 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal.
- 10) Mengatur waktu belajar.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 85

f. Peraturan dan Tata Tertib

Disiplin merupakan hal yang penting dan harus diterapkan kepada siswa. Sekolah merupakan tempat yang efektif untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aturan yang diterapkan di sekolah setiap hari dan diiringi dengan kontrol dan bimbingan yang terus menerus dari guru siswa akan terbiasa disiplin. Adapun ketentuan tata tertib di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah:

1) Ketentuan Masuk Sekolah

- a) Siswa harus datang jam 06.30 untuk mengikuti kegiatan keagamaan Sholat Dhuha berjamaah.
- b) Siswa mengaji dikelasnya masing-masing dari jam 07.00 – 07.30
- c) Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.30
- d) Siswa wajib mengikuti apel pagi setiap hari Senin, dan istighosah bersama setiap hari Jumat
- e) Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk terlebih dahulu, melainkan izin kepada guru piket
- f) Bagi siswa yang tidak masuk sekolah wajib meminta izin kepada guru kelasnya baik secara lisan maupun tulisan.
- g) Siswa wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan:
 - Senin-Selasa: seragam warna putih dan biru dilengkapi oleh atribut seperti topi, dasi dan juga bet kelas.

- Rabu-Kamis: seragam identitas sekolah warna hijau kotak-kotak
- Jumat-Sabtu: seragam pramuka

2) Larangan Siswa

- a) Siswa dilarang keluar pada saat jam belajar kecuali mendapat izin dari guru kelas atau guru piket. Diluar siswa dilarang membeli jajanan apapun.
- b) Berkata kasar, jorok atau kalimat yang tidak sesuai dengan norma kesusilaan dan agama
- c) Merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret tembok, meja, dan kursi
- d) Memakai perhiasan dan berdandan yang berlebihan
- e) Memanjangkan dan mewarnai rambut (bagi siswa laki-laki)
- f) Merokok dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang
- g) Memiliki atau menjadi anggota geng anak nakal
- h) Parkir sembarangan
- i) Membuang sampah sembarangan
- j) Membawa smart phone/ hand phone

g. Upaya Menanamkan Sikap Disiplin

Hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin adalah memberikan contoh yang baik. Karena pada dasarnya peserta didik dapat berperilaku disiplin atau tidak tergantung dengan apa

yang ia lihat dan ia alami. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Menurut Fatah Yasin, dalam menanamkan disiplin kepada anak dapat dilakukan dengan jalan:⁴²

1) Pembiasaan

Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, tertib, dan teratur. Misalkan berpakaian yang rapi dan sopan, meminta izin ketika keluar dan masuk kelas, memberi salam kepada guru, saling menyapa, dan lain sebagainya.

2) Contoh atau Teladan

Sudah seharusnya seorang guru memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) kepada peserta didiknya. Hal ini karena peserta didik dapat mengikuti, melihat apa yang dilakukan oleh gurunya sehingga guru menjadi panutan dan harus memberikan contoh yang baik.

⁴²Fatah Yasin, 2011, Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah, Jurnal El-Hikmah, Vol. IX, No. 1, hlm. 134, diakses pada 11 September 2019, pukul 23.00 WIB

3) Penyadaran

Guru memberikan berbagai penjelasan dan alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh peserta didik. Sehingga dapat menimbulkan kesadaran anak tentang perintah yang harus di kerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan.

4) Pengawasan dan Kontrol

Kepatuhan peserta didik erhadap peraturan dan tata tertib sekolah selalu mengalami naik turun yang disebabkan oleh situasi tertentu. Penyimpangan yang dilakukan perlu danya pengawasan dan kontrol agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, kedisiplinan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik itu sendiri dan dengan cara menanamkan disiplin yang dilakukan oleh guru. Yang terpenting dalam menanamkan sikap disiplin adalah harus dimulai dari diri sendiri.

Selain itu, Beliau juga menegaskan bahwa penerapan disiplin tidak lepas dari sikap disiplin di kelas, yang sesungguhnya didasarkan pada konsep-konsep dibawah ini:⁴³

1) Otoriter: kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar peserta didik disiplin.

⁴³ Fatah Yasin, *Op Cit*, hlm. 136

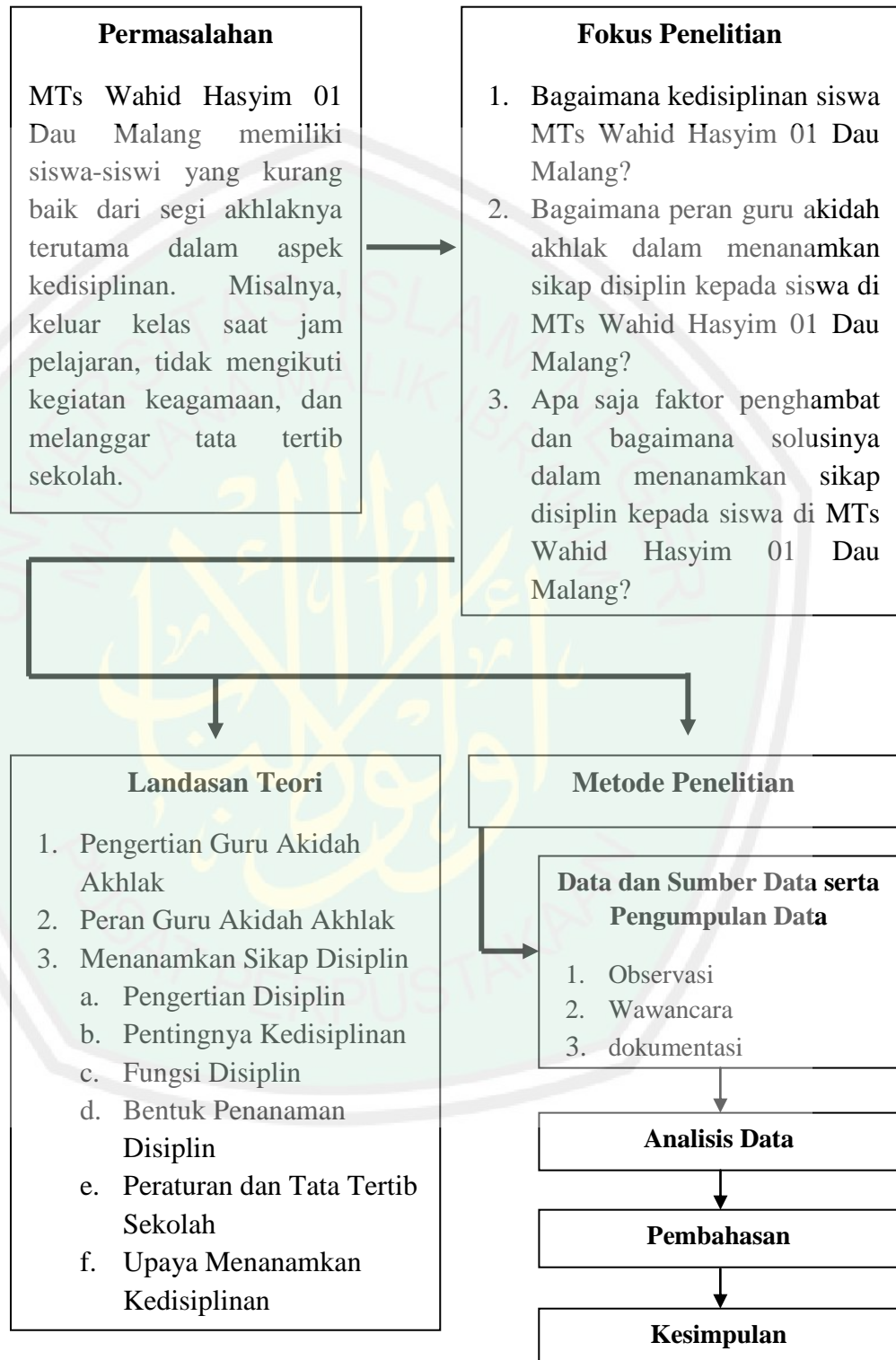
2) Liberal: diajukan pemberian kelonggaran, memberikan kebebasan, siswa beringkah laku sesuai dengan perkembangannya.

3) Terkendali: perpaduan antara otoriter dan liberal, namun disini bimbingan dan pengawasan masih harus dilaksanakan. Karena hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengawasan diri sendiri.

Akan tetapi, dalam penerapannya disiplin juga sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan oleh peserta didik bahkan juga oleh guru. Pelanggaran ini dapat ditagani oleh dua cara:

- 1) Prefentif (pencegahan) diperlukan adanya tata tertib agar program sekolah dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Kuratif (penindakan) agar mencapai tujuan, tata tertib harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab. apabila tidak maka akan diberi sanksi atau hukuman.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dari berbagai instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

Penelitian kualitatif ini mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan bentuk strategi yang bersifat interaktif, yaitu melalui observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, foto-foto, serta data-data lain yang diperoleh melalui alat perekam suara dan data lain yang dapat menunjang keberlangsungan penelitian agar mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam melaksanakan penelitian di lapangan, karena jenis penelitian ini menghasilkan data-data berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengumpulkan mengenai status gejala yang ada.

⁴⁴ Dr. Thohirin, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

B. Kehadiran Penelitian

Peran peneliti dalam suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif sangat penting. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai pengumpul data dimana peneliti adalah instrumen pokok. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang berfungsi sebagai fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁴⁵

Disini, peneliti dapat melihat langsung apa saja yang terjadi pada lembaga atau instansi yang akan diteliti, peneliti juga mendapatkan data yang akurat dari lembaga atau instansi tersebut. Peneliti turun langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain agar kegiatan yang berkaitan dengan menggali, mengidentifikasi data informasi dan fenomena yang muncul di lapangan dapat diperoleh secara akurat.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai yang tertera dalam judul penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim 01 Jetis, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data juga dapat diartikan catatan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

dalam kegiatan penelitian.⁴⁶ Sedangkan sumber data menurut Arikunto, adalah objek dari mana data diperoleh.⁴⁷ Sumber data merupakan salah satu yang paling penting dalam penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data maka data yang diperoleh tidak akan sesuai harapan. Oleh karena itu data merupakan hal pokok untuk menguak suatu permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi data yang diperlukan. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung dari sumber utama dalam penelitian ini. dalam hal ini sumber data yang diambil oleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa catatan dan foto yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 54

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 107

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan juga cara. apabila dilihat dari setting-nya data dikumpulkan dari sekolah dan tenaga pendidik, dari rumah dengan berbagai responden, dari seminar, diskusi dan lain sebagainya. Bila dilihat dari sumber datanya pengumpulan dapat menggunakan sumber primer dan sekunder, dan bila dilihat dari cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu dengan menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian.⁴⁹ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam, terfokus dalam subjek penelitian, baik dalam kondisi formal maupun santai.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 309

⁴⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 76

Dalam hal ini peneliti akan langsung observasi bagaimana kedisiplinan siswa, bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa serta hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa dan bagaimana solusinya.

2) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif pertanyaan yang diajukan kepada informan diusahakan berupa pertanyaan terbuka, dan menghindari pertanyaan yang mencerminkan pertanyaan tertutup. Misalnya, pertanyaan dengan jawaban singkat “ya atau tidak”, senang atau tidak senang, dan sebagainya.

Teknik wawancara ini digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Dimana guru akidah akhlak, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

3) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan

⁵⁰Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 317

harian, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Dokumen berbentuk gambar berupa foto, gambar hidup, dan sebagainya. Dan dokumen berbentuk karya misalnya, gambar patung, film dan sebagainya.⁵¹

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena hasil penelitian akan lebih dipercaya / lebih kredibel apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja di masyarakat dan autobiografi. Selain itu, foto-foto atau karya tulis akademik juga akan menjadikan sebuah penelitian akan lebih di percaya atau kredibel.

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan mencari data yang berhubungan dengan sekolah, data yang akan dicantumkan berupa foto-foto saat penelitian berlangsung pada nantinya, seperti pada saat selesai wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, siswa yang ada di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, dan beberapa kegiatan di sekolah.

F. Analisis Data

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui observasi dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.⁵²

⁵¹ Ibid, hlm. 329

⁵² Thohirin, *Op.Cit.*, hlm. 141

Teknik analisa data dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teknik analisa deskriptif. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder, dalam hal ini peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data tersebut langkah selanjutnya data dianalisis dari berbagai teori yang sudah ditentukan. Proses analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini⁵³:

a) Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil wawancara, observasi, serta beberapa dokumentasi yang dicatat di lapangan, yaitu dokumentasi deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami oleh peneliti. Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsir dari peneliti sebagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan perencanaan pengumpulan data. Agar peneliti mendapatkan catatan-catatan tersebut, maka peneliti harus melaksanakan observasi dan wawancara kepada berbagai sumber atau informan terlebih dahulu.

⁵³ Iskandar, *op.cit.*, hlm. 222

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, dalam tahap ini peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Kemudian peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai.⁵⁴ Dengan kata lain, reduksi data adalah analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data sehingga kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

c) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya.⁵⁵ Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

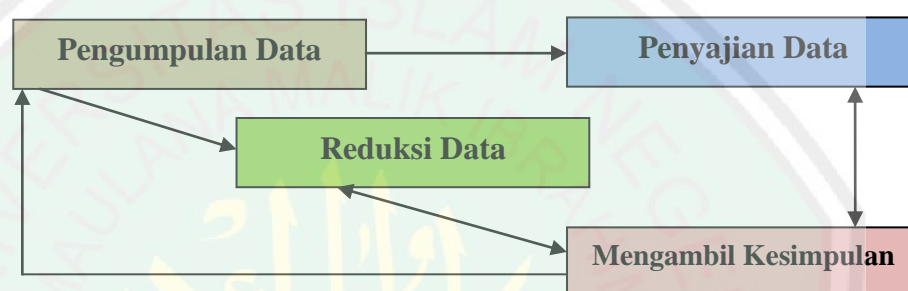
d) Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih memiliki peluang untuk menerima masukan. Artinya, dalam

⁵⁴Ibid, hlm. 223

⁵⁵Sugiyono, *OpCit.*, hlm. 341

proses ini kesimpulan masih bersifat sementara karena masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.⁵⁶ Setelah hasil penelitian diuji kebenarannya maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukannya peneliti dituntut untuk objektif, dan untuk memenuhi kriteria dalam penelitian maka keshahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi sehingga tidak dipertanyakan lagi keilmiahannya suatu penelitian tersebut. Oleh karena itu, Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kemudian, suatu penelitian

⁵⁶Dr. Iskandar, M.Pd, *Op.Cit.*, hlm. 224

⁵⁷Ibid, hlm. 228

juga dapat dikatakan realitas apabila suatu realitas bersifat ganda atau majemuk, dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara pengujian kredibilitas, adapun pengujian kredibilitas tersebut sebagai berikut⁵⁸:

1) Perpanjangan pengamatan

Didalam proses ini berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jika beberapa hal tersebut dapat dilakukan maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian.

2) Meningkatkan ketekunan

Peneliti dapat menggali informasi dengan teliti serta akan melaksanakannya dengan penuh ketekunan karena dengan demikian data yang diperoleh oleh peneliti akan lebih valid.

3) Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

⁵⁸Prof. Dr. Sugiyono, *OpCit.*, hlm. 368

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian akan disajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum. Proses penelitian ini dimulai dari observasi awal terhadap objek penelitian, objek penelitian yang dimaksud adalah bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Malang.

Hasil dari wawancara dan observasi awal peneliti digunakan sebagai acuan untuk membuat dan mengembangkan desain penelitian. Adapun desain penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian studi deskriptif. Desain ini fokus pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara lebih dalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena yang lainnya. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Malang.

Berdasarkan dengan fenomena yang dipilih oleh peneliti, maka peneliti dapat merencanakan dan menentukan tempat, waktu mulai penelitian, partisipan, instrumen-instrumen yang dibutuhkan, dan pengembangan desain apabila diperlukan. Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Malang, dengan perencanaan yang matang, maka mempermudah peneliti mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan pada nantinya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Wahid Hasyim 01 Dau
Jenjang Pendidikan	: MTs (Madrasah Tsanawiyah)
Status Madrasah	: Swasta
Alamat Madrasah	: Jalan Raya Jetis, No 33 A Mulyoagung.
Desa	: Mulyoagung
Kecamatan	: Dau
Kabupaten	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65151
Telepon	: 08217577021/083848063056
e-mail	: mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

b. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang terdapat dalam Yayasan Al-Ma'arif NU Miftahul Ulum. Madrasah ini didirikan dan dikelola oleh para Kyai, Ustadz dan Sarjana dibawah binaan

Lembaga Pendidikan Islam Al-Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Malang.

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau berdiri sejak tahun 1987. Dari madrasah ini didirikan sudah sekitar 32 tahun telah mampu mengantarkan siswa-siswinya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik itu ke Madrasah Aliyah Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri maupun Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

c. Visi dan Misi Madrasah

Setiap institusi seperti lembaga pendidikan dalam melaksanakan seluruh kegiatannya selalu merujuk kepada garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan garis besar kebijakan tersebut adalah visi dan misi yang harus dijalankan oleh lembaga pendidikan. Adapun visi dan misi MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah sebagai berikut:

1) Visi

“Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang berlandaskan Islam Aswaja, berakhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan”

2) Misi

- a. Membekali siswa-siswi berakhlaq mulia terhadap orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

- b. Menciptakan suasana yang kondusif untuk ke efektifan seluruh kegiatan sekolah Madrasah.
- c. Membekali siswa-siswi dengan IMTAQ dan IPTEK.
- d. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa-siswi.
- e. Mengamalkan ajaran Islam Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menanamkan dan menumbuhkan jiwa patriotisme (sehingga memiliki pribadi yang cinta tanah air dan bangsa).

d. Tujuan Madrasah

Siswa dan siswi di MTs Wahid Hasyim 01 Dau diharapkan mampu memiliki keunggulan IMTAQ dan IPTEK, mengamalkan Ajaran Islam Aswaja dan berwawasan kebangsaan yang berakhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keadaan Guru

Adapun kondisi Tenaga Pendidik di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau adalah tenaga didik profesional dibidangnya. Dengan kualifikasi seluruhnya adalah Sarjana dari perguruan tinggi Negeri dan swasta di Malang. Sedangkan 10% masih menjalani proses pendidikan di Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan jenjang S2, dan 7 guru telah tersertifikasi oleh Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama.

f. Keadaan Siswa

Sebagian besar siswa MTs. Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari lulusan Sekolah Dasar Negeri yang berasal di wilayah Mulyoagung dan sekitarnya. Adapun jumlah dari tahun ketahun jumlah siswa mengalami pasang surut disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti sampai saat ini masih adanya warga Mulyoagung dan sekitarnya yang tidak melanjutkan kejenjang setingkat MTs/SMP setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD)
- 2) Faktor ekonomi, hal ini sangat mempengaruhi warga untuk menempuh pendidikan MTs/SMP dikarenakan penghasilan yang didapatkan keluarga kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga memilih untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan tetapi melanjutkan untuk bekerja.

g. Program Layanan Kependidikan

Secara umum MTs Wahid Hasyim 01 Dau memiliki beberapa program khusus yang wajib dilakukan oleh seluruh siswanya. Adapun program layanan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan	Tempat Kegiatan
1	Apel pagi hari Senin	Hari Senin, pukul 06.30 – 7.15	Halaman MTs Wahid Hasyim

			01 Dau Malang
2	Sholat dhuha berjamaah	Setiap hari, mulai hari Senin-Sabtu dilaksanakan pukul 06.30 – 07.00 kecuali hari senin pukul 07.15-07.30	Masjid yayasan Baitur Rahman jalan raya Mulyoagung Jetis Malang
3	Mengaji Iqro' dan Al-Quran	Setiap hari, mulai hari Selasa-Sabtu dilaksanakan pukul 07.00-07.30	Dilaksanakan di dalam kelas masing-masing sesuai dengan tingkatan mengaji.
4	Pembiasaan infaq	Setiap hari, mulai hari Senin-Sabtu dilaksanakan di pagi hari. Setiap hari Rp.1000	Didalam kelas setiap pagi sebelum di mulai KBM.
5	Kegiatan Belajar Mengajar	Sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh Madrasah. Masuk sekolah pada pukul 06.30, dan pulang pada pukul 14.00.	Di ruang kelas masing-masing.
6	Sholat dhuhur berjamaah	Setiap hari, mulai hari Senin-Sabtu dilaksanakan pukul 12.10-12.30	Masjid yayasan Baitur Rahman jalan raya Mulyoagung Jetis Malang
7	Istighosah dan tahlil	Dilaksanakan setiap hari jumat setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Sekitar pukul 07.00-08.00	Di makam Kyai pendiri yayasan miftahul ulum.
8	Pondok Romadhon	Dilaksanakan setiap bulan Ramadhan	MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
9	Ekstrakurikuler		
	1) Al-Banjari	Setiap hari Sabtu sepulang sekolah	Di ruang multi media lantai 2

		pukul 12.30	MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
	2) Pramuka	Setiap hari jumat sepulang sekolah pukul 12.30	Di ruang kelas kelas 7B dan Kelas 8B
	3) Qiro'ah	Setiap hari Jumat pagi pukul 07.00-08.00	Di ruang kelas 8B MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
	4) Drum Band	Setiap hari Rabu sepulang sekolah pukul 14.00-17.00	Di ruang kelas 9B MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Tabel 4.1 Program Layanan Pendidikan

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti berhasil mengumpulkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan guru akidah akhlak, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, serta tiga orang siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

Pada bagian ini juga disajikan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dimana penyajian data yang maksud adalah untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Dalam memaparkan data, peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kedisiplinan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Disiplin merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan segala aturan dan tata tertib dalam kehidupan. Dengan kedisiplinan seseorang akan dapat membedakan mana sesuatu yang harus ia lakukan, boleh

dilakukan bahkan juga sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa sikap disiplin merupakan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam melaksanakan seluruh tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah tentunya tidak lepas dari visi dan misi sekolah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya, disiplin itu mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta bertanggung jawab dengan perbuatan yang kita lakukan juga menerima konsekuensi dari apa yang kita lakukan. Kemudian, berkaitan dengan mengapa kita harus disiplin, karena orang sukses itu kan berawal dari disiplin. Misalkan kita ambil contoh dari logonya SMK PGRI “*Success by discipline*” berarti itu kan apapun pekerjaannya membutuhkan kedisiplinan, otomatis juga membutuhkan ketaatan. Contoh lagi sholat lima waktu, itu kan juga menunjukkan bahwa kita harus bersikap disiplin. Waktunya sholat dhuhur ya harus sholat dhuhur. Tidak mungkin kan waktunya sholat dhuhur tapi kita mengerjakan sholat ashar.”⁵⁹

Seiring dengan apa yang telah dikemukakan oleh guru Akidah Akhlak, Bu Uswatun Khasanah, M.Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan juga mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah terutama dalam hal kehadiran. Beliau juga menegaskan bahwa baginya disiplin itu merupakan sebuah sikap dimana siswa tidak banyak melakukan

⁵⁹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB.

pelanggaran. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau jelaskan pada saat wawancara:

“Disiplin menurut saya simpel aja, anak-anak tidak banyak pelanggaran. Minimal sholat dhuha ikut semua, jadi patokan saya itu tertibnya mereka ada di kehadiran. Pagi harus sholat dhuha, jadi siswa yang disiplin itu semua ikut sholat dhuha. Meskipun mereka datang saat sholat sudah mulai tidak saya hitung terlambat. Tapi mereka yang terlambat adalah mereka yang datang setelah sholat dhuha. Kalau disiplin didalam kelas saya menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas yang saat itu mengajar. Nah nantikalaupun guru kelas tidak tidak sanggup ke guru piket, kalau guru piket angkat tangan lalu ke kesiswaan. Jadi dalam mentertibkan dan mendisiplinkan anak-anak itu harus didukung oleh banyak komponen. Kalau sendirian tidak bisa apalagi lokasi sekolah ini banyak pintu, lewat depan bisa, samping kanan kiri juga ada jalan jadi diperlukan kerjasama yang baik antar sesama guru. Terus anak-anak itu juga kurang disiplin dalam pemakaian atribut sekolah, biasanya yang paling terlihat itu pas upacara hari senin. Tidak membawa topi, tidak pakai bet lokasi, kaos kakinya tidak sesuai hari kadang pakai warna-warni. Ya itu sih mbak..”⁶⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan sikap untuk mentaati segala tata tertib dan peraturan di sekolah dan dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab, serta menerima konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan. Dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa harus dari sedini mungkin, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Diperlukan pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga siswa menjadi seseorang yang diharapkan sejalan dengan visi dan misi madrasah.

⁶⁰Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 10.10 WIB.

Tentu dalam menanamkan sikap disiplin ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan bukan tanggung jawab dari perseorangan. Dalam hal ini memang madrasah memiliki peran yang sangat penting, namun semua tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh. Selain itu, proses pembinaan dan pembiasaan ini tidak lepas dari sanksi atau hukuman. Karena dengan hal ini diharapkan agar siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, melakukan sesuatu yang dinilai melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku di madrasah.

Bu Siti Nur Hidayah selaku Kepala Madrasah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau juga menjelaskan bahwa.

“Kalau berbicara kedisiplinan ya memang masih kurang kalau disini itu kan karena beberapa faktor. Ya selain itu juga usia mereka ini masa-masanya anak tidak patuh karena masih mencari jati dirinya. Makanya kita sebagai guru disini itu harus tetap menjalankan “*fastabiqul khoiro*” dengan kesabaran, menumbuhkan motivasi kepada anak-anak bahwa perbuatan yang baik itu seperti ini, lalu akibat dari melanggar peraturan itu bagaimana supaya mereka paham.”⁶¹

Selain, itu Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan Bu Uswatun Khasanah juga menegaskan pernyataan serupa dalam wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Kedisiplinan mereka masih belum maksimal, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai contoh dalam hal kehadiran, banyak yang rumahnya jauh, ada yang tinggal di pondok juga jadi mereka

⁶¹Wawancara dengan Kepala Madrasah bidang Kesiswaan MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB

punya kegiatan mengaji sehingga mereka tidak pernah datang ke sekolah dengan tepat waktu.”⁶²

Kemudian, siswa dapat dikatakan disiplin apabila secara sadar dan dengan sepenuh hati menjalankan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bu Rahayu dalam wawancara:

“Kalau menurut saya ya, siswa dikatakan disiplin itu ketika mereka secara sadar dan sepenuh hati, serta bertanggung jawab melaksanakan segala tata tertib yang berlaku di sekolah. Yang selalu terlihat itu pada saat kehadiran, kalau jadwalnya jam 06.30 harus sudah disekolah dan melaksanakan sholat dhuha mereka ya harus melaksanakan itu, tidak ada yang terlambat lagi.”⁶³

Bu Rahayu juga menjelaskan bahwa siswa MTs Wahid Hayim 01 Dau dapat dikatakan disiplin jika memenuhi indikator dari kedisiplinan itu sendiri. Seperti dalam wawancara:

“Secara luas memang indikator kedisiplinan itu sudah termuat dalam aturan atau tata tertib sekolah. Namun bagi saya pribadi mbak, karena disini keterbatasan guru, jadi dalam menanamkan dan menegakan kedisiplinan kepada siswa harus tanggung jawab bersama, tidak harus WAKA Kesiswaan, Kepala Sekolah, tapi semua guru. Apalagi disini tugas saya adalah guru Akidah Akhlak yang juga sekaligus ngajarin anak tentang bagaimana seharusnya kita bersikap yang baik dalam lingkungan. Jadi saya tegas sekali. Bagi saya, siswa dikatakan disiplin apabila segi *pertama*, kehadiran. Siswa selalu terlibat dalam sluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya waktu datang ke sekolah, tapi juga hadir dalam kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, dhuhur, istighosah, dan lainnya. *Kedua*, kelengkapan atribut biasanya anak-anak itu sering tidak memakai dasi, sabuk, sepatunya tidak hitam, kadang juga tidak olah raga tapi bajunya olahraga. *Ketiga*, akif dalam kegiatan pembelajaran nah ini misalnya siswa ikut belajar duduk dikelas sampai selesai, soalnya kadang anak-anak itu kalau tau gurunya sabar bilang izin ke kamar

⁶²Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

⁶³Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.20 WIB

mandi tapi tidak kembali, atau kadang dia beli jajan di depan. Nah ini kan sebagai bentuk tidak disiplin, selain itu juga waktu kegiatan istighosah kadang mereka sembunyi di toilet, biasanya anak laki-laki yang suka begitu.”⁶⁴

Berhubungan dengan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, peneliti memperoleh data tata tertib tertulis dimana aturan ini harus di jalani oleh seluruh siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Adapun tata tertib tersebut diklasifikasikan menjadi:

a. Kewajiban Siswa

No.	ATURAN
1	<p>Melaksanakan Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sholat Dhuha, istighosah, yasin dan tahlil setiap pagi 2) Membaca Al-Quran dan Hafalan surat-surat pilihan 3) Sholat dhuhur berjamaah di madrasah 4) Mengikuti kegiatan keagamaan dan program lain yang dilaksanakan madrasah, seperti: PHBN, PHBI, Manasik Haji, Pondok Ramadhan, dsb. 5) Mengamalkan pelajaran agama dalam kegiatan sehari-hari
2	<p>Menjaga Fasilitas Madrasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan lingkungan, gedung, halaman madrasah, laboratorium, perpustakaan, alat olahraga, dan sarana prasarana yang lain.
3	<p>Memakai Atribut Madrasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Seragam Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> - Hari Senin & Selasa: Seragam putih biru - Hari Rabu & Kamis: Kotak-kotak hijau - Hari Jumat & Sabtu: Pramuka 2) Memakai sepatu warna hitam beserta kaos kaki <ul style="list-style-type: none"> - Kaos kaki putih untuk hari Senin-Kamis - Kaos kaki hitam untuk hari Jumat-Sabtu 3) Memakai ikat pinggang warna hitam 4) Memasang bet lokasi pada seragam sekolah
4	<p>Kehadiran Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa harus datang jam 06.30 untuk mengikuti kegiatan

⁶⁴Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

	<p>keagamaan Sholat Dhuha berjamaah.</p> <p>2) Siswa mengaji dikelasnya masing-masing dari jam 07.00– 07.30</p> <p>3) Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.30</p> <p>4) Siswa wajib mengikuti apel pagi setiap hari Senin, dan istighosah bersama setiap hari Jumat</p> <p>5) Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk terlebih dahulu, melainkan izin kepada guru piket</p> <p>6) Bagi siswa yang tidak masuk sekolah wajib meminta izin kepada guru kelasnya baik secara lisan maupun tulisan</p>
5	<p>Mengikuti Ekstrakurikuler</p> <p>1) Al-Banjari : Hari Sabtu, pukul 12.30 WIB</p> <p>2) Pramuka : Hari Jumat, pukul 12.30 WIB</p> <p>3) Qiroah : Hari Jumat, pukul 07.00-08.00 WIB</p> <p>4) Drum Band : Hari Rabu, pukul 14-16.30 WIB</p>

Tabel 4.2 Tata Tertib Siswa

b. Klasifikasi Pelanggaran

No.	Pelanggaran	Poin	Tindakan
1	Membawa dan atau meminum obat terlarang dan minuman keras	300	Dicatat dibuku tatib dan dikembalikan kepada orangtua
2	Membawa dan atau menyalahgunakan senjata api/tajam	200	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
3	Mencuri atau mengambil barang orang lain	200	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
4	Berkelahi, baik pemicu/terlibat (tawuran)	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
5	Membawa/ merokok di lingkungan Madrasah dengan menggunakan seragam (identitas sekolah)	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
6	Membawa melihat video/ buku yang bersifat pornografi	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
7	Mencemarkan nama baik madrasah baik di dunia nyata maupun maya	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
8	Berkata dan berperilaku tidak sopan di media sosial	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan

9	Memakai pakaian yang tidak menutup aurat, baik didalam maupun diluar madrasah	100	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
10	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan selama 3 hari	80	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
11	Memakai tato	80	Dicatat dibuku tatib, dan segera menghilangkan tatonya
12	Membawa HP	80	Dicatat dibuku tatib, HP disita dan dikembalikan setelah UN
13	Mengolok-olok/ membully teman	50	Dicatat dibuku tatib, dan diberi pembinaan
14	Tidak mengikuti kegiatan MOS dan Pondok Ramadhan	50	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
15	Merusak sarana prasarana sekolah	25	Dicatat dibuku tatib, dan mengganti sarana yang rusak
16	Tidak mengikuti kegiatan sekolah (sholat berjamaah, ngaji, dan ekstrakurikuler)	25	Dicatat dibuku tatib, membersihkan lingkungan sekolah, menulis artikel, dan diberi pembinaan
17	Memakai kutek dan henna selain di kuku	15	Dicatat dibuku tatib, dan segera dibersihkan
18	Terlambat datang ke Sekolah	15	Dicatat dibuku tatib, dan penambahan rokaat sholat dhuha *sesuai waktu keterlambatan
19	Memakai jaket di lingkungan sekolah kecuali sakit	15	Dicatat dibuku tatib, dan segera melepas jaketnya
20	Merayakan ulangtahun secara berlebihan (melempar telur, menyiram air, tepung, mengikat dengan tali)	15	Dicatat dibuku tatib, dan menulis artikel untuk ditempel di madding
21	Rambut gondrong *bagi-laki-laki	10	Diperingatkan, himbauan memotong rambut, atau dipotong guru madrasah

Tabel 4.3 Kasifikasi Pelanggaran

Dari tata tertib dan klasifikasi pelanggaran yang telah diberlakukan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, tentu dalam pelaksanaannya harus didasari dengan kesadaran dan tanggung jawab dari siswa agar dalam proses pembinaan tata tertib dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah sebagai berikut:

- 1) Kehadiran siswa
- 2) Keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, yang meliputi:
 - a. Sholat dhuha berjamaah
 - b. Mengaji
 - c. Sholat dhuhur berjamaah
 - d. Istighosah (setiap hari Jumat pagi)
 - e. Sholat Jumat di sekolah (bagi laki-laki)
 - f. Keputrian (setiap hari Jumat siang, bagi siswa perempuan)
- 3) Mengikuti ekstrakurikuler
- 4) Menggunakan seragam dan atribut sekolah yang sesuai

2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa

Menanamkan sikap disiplin kepada siswa membutuhkan peran dari semua guru. Namun tidak semua guru dapat menerapkan kedisiplinan tersebut. Saat peneliti melakukan observasi di MTs Wahid Hasyim 01

Dau, dari semua guru yang ada hanya beberapa guru saja yang terlihat mengarahkan siswa kepada sikap disiplin. Seperti Bu Uswatun Khasanah selaku WAKA Kesiswaan, Bapak M. Rusdi selaku Guru Mapel Fiqh dan khususnya Bu Rahayu selaku Guru Akidah Akhlak yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian.

Adapun Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin adalah sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai pengajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Wahid Hasyim 01

Dau, bahwa:

Pada pukul 07.30 WIB tepatnya saat jam pelajaran pertama dimulai di kelas 7A MTs Wahid Hasyim 01 Dau, peneliti mengamati Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak sedang mengajar di kelas. Saat itu beliau sedang menjelaskan materi pelajaran secara rinci kepada siswa dan sedikit memberikan tanya jawab. Kemudian siswa diberikan sebuah lembar kerja unuk dikerjakan secara berkelompok dan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Dalam proses pembelajaran, saat menerangkan materi beliau selalu memberikan sedikit nasehat-nasehat kepada siswa tentang bagaimana sebaiknya manusia hidup di dunia. Dengan memberikan contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Kemudian sebagai guru akidah akhlak Bu Rahayu menjelaskan bahwa.

“Sudah tanggung jawab dan kewajiban saya sebagai seorang guru mbak, dalam mengajar itu berbagi ilmu. Menjelaskan materi ke anak-anak, ngasih tugas. Mengajarkan ke siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya. Kalau ada PR harus dikerjakan. Kalau tidak, ya saya hukum ngerjakan diluar kelas,

⁶⁵ Observasi Lapangan, pada hari Senin 22 Juli 2019 di Ruang kelas 7A pukul 07.30 WIB.

kalau tidak mau ya saya tindak lebih lagi. Nanti tinggal dia yang memilih.”⁶⁶

Dengan demikian maka sebagai pengajar, peran guru disini adalah mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan pelajaran yang tertera dalam buku, menerangkan pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, memberi tugas kepada siswa supaya dikerjakan, dan menilai apa yang telah dikerjakan oleh siswa. Berkaitan dengan menanamkan sikap disiplin, beliau selalu mengajarkan kepada siswa tentang tanggung jawab salah satunya adalah tugas untuk mengerjakan PR.

2) Peran guru sebagai pendidik

Saat peneliti melakukan observasi di MTs Wahid Hasyim 01

Dau, bahwa:

Pada saat kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah di Masjid Baiturrahman tepatnya di depan MTs Wahid Hasyim 01 Dau pukul 06.30, terdapat beberapa siswa laki-laki yang bergurau pada saat sholat berlangsung. Kemudian Bu Rahayu menegur siswa tersebut dan memberi pengertian kepada mereka bahwa “Kira-kira yang kalian lakukan itu benar apa tidak? Bergurau saat sholat itu boleh tidak? Sholat itu ibadah, harus serius. Masa menghadap kepada Tuhannya seperti itu. Kalian lihat orang yang ibadahnya di Gereja, ada tidak yang pas kebaktian mereka bergurau? Padahal yang mereka sembah di depannya apa? Jangan kalian berbuat seperti itu, agama bisa rusak itu ya karena penganutnya sendiri tidak dapat menghargai dan melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Bukan rusak karena di rusak oleh agama lain.”⁶⁷

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bu

Rahayu selaku guru Akidah Akhlak mendidik siswa dalam hal

⁶⁶ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

⁶⁷ Observasi Lapangan, pada hari Senin 27 Agustus 2019 di halaman Sekolah pukul 06.30 WIB

bagaimana seharusnya seorang hamba beribadah kepada Allah dengan baik. Sekaligus memberi pengertian kepada siswa bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan berharap agar siswa tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Berhubungan dengan itu, Bu Rahayu juga menjelaskan dalam wawancara.

“Kalau menurut saya pribadi, guru sebagai pendidik itu sifatnya tidak hanya mengajarkan pembelajaran kepada anak. Tetapi juga membimbing anak-anak untuk mengaplikasikan apa yang sudah di pelajari. Kemudian disini guru juga memberikan pengertian kepada siswa ketika mereka berbuat salah. Menghukum memang bisa jadi satu-satunya upaya dalam mendisiplinkan siswa, tetapi tanpa diberikan pengertian itu akan percuma. Nah ini peran guru sebagai pendidik untuk mengarahkan siswa harus ada di setiap guru.”⁶⁸

Sebagai pendidik guru merupakan sosok pengganti orangtua dirumah dalam mendidik anak di sekolah. Guru berperan memberi arahan kepada siswa tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dikerjakan. Selain itu, menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan, serta memberikan pengertian kepada siswa akan dampak dari suatu perbuatan yang dilakukan. Baik itu perbuatan yang terpuji maupun tercela.

3) Peran guru sebagai model (contoh)

Menurut hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekolah MTs

Wahid Hasyim 01 Dau, bahwa:

⁶⁸ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

Bu Rahayu merupakan guru yang sangat *on time* dalam hal kehadiran, baik itu saat pagi datang ke sekolah maupun saat masuk kelas pergantian jam pelajaran. Saat kegiatan sholat dhuha akan dimulai, beliau mengelilingi setiap kelas untuk mengarahkan siswa agar mereka segera ke Masjid untuk melaksanakan sholat. Pembawaanya yang tegas membuat siswa segera bergegas menuju masjid. Beliau juga tidak segan memarahi dan menindak siswa yang bergurau, tidak menurut, dan terlambat datang ke sekolah. Selain itu, saat pergantian jam pelajaran beliau bergegas masuk ke kelas dengan alasan “*kalau saya tidak on time masuk kelas, siswa akan ramai di luar kelas sambil jangongan*” oleh karena itu beliau sangat tepat waktu dalam hal kehadiran. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar beliau juga menjaga kebersihan dilingkungan sekolah, tidak malu ketika harus menyapu bagian yang kotor.⁶⁹

Selain itu, Bu Rahayu juga menjelaskan kepada peneliti dalam wawancara bahwa:

“Guru itu role modelnya anak-anak mbak, kalau gurunya disiplin, berperilaku yang baik otomatis anak itu akan segan. Ada juga guru yang bicaranya kasar lalu ketika anak-anak meniru, saya tegur yang mereka katakan “loh pak ini lo bu ngomong kayak gitu”. Nah dari ini kan kita sudah dapat lihat bahwa guru itu emang menjadi contoh siswanya. Makanya menjadi guru itu juga harus mengamalkan akhlak yang baik”⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bu Rahayu merupakan guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dan juga guru yang lain. Karena dengan sikapnya yang tegas, selalu hadir tepat waktu, dan menjaga lingkungan sekolah dapat membantu terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif di sekolah.

Peran guru sebagai model (contoh) sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena segala apa yang dilakukan oleh guru menjadi perhatian setiap siswa. oleh karena itu, guru harus

⁶⁹ Observasi Lapangan, pada hari Senin 2 September 2019 di halaman Sekolah pukul 06.30 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

memiliki akhlak yang baik dan berusaha menghindari perilaku yang buruk. Terlebih dalam hal kedisiplinan, guru tidak boleh terlambat datang ke sekolah, tepat waktu saat jam pergantian pelajaran, ikut serta mendampingi siswa dalam kegiatan di sekolah, dan sebagainya. Selain itu, guru diharuskan menjaga dari perkataan yang buruk, karena secara otomatis apabila siswa mendengar guru berbicara tidak baik mereka akan meniru.

4) Peran guru sebagai penasehat

Saat peneliti melaksanakan observasi di ruang kelas 8A MTs

Wahid Hasyim 01 Dau, bahwa:

Pada saat Bu Rahayu menjelaskan kepada siswa materi tentang kitab-kitab Allah, beliau menjelaskan dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana mencintai Al-Quran sebagai salah satu kitab Allah dan sekaligus sebagai pedoman kita umat islam. Salah satu contoh yang beliau contohkan adalah pada saat siswa kegiatan keagamaan mengaji. Beliau menjelaskan kepada siswa bahwa pada saat kegiatan mengaji berlangsung seharusnya siswa tidak boleh bergurau, harus membaca Al-Quran atau Iqro'nya meskipun belum dipanggil untuk test. Beliau juga memberikan nasihat kepada siswa bahwa seharusnya kita bersiap baik, serius dan memiliki sikap hormat terhadap Al-Quran yang kita pelajari. Karena Al-Quran berisi firman Allah yang sudah sepatutnya menjadi pedoman kita sebagai umat islam dan hamba Allah.⁷¹

Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Bu

Rahayu juga menjelaskan dalam wawancara.

“Kemudian guru juga sebagai penasehat. Guru harus bisa memberikan arahan dan pengertian kepada anak-anak. Harus bisa menjelaskan, oo ini boleh, ini tidak boleh, alasannya ini.. begitu. Tidak boleh guru Cuma bisa melarang tanpa memberi pengertian. Selain itu, guru juga menjadi orang yang senantiasa

⁷¹ Observasi Lapangan, pada hari Selasa 3 September 2019 di Ruang Kelas 8A pukul 09.30 WIB

mendengar keluh siswa. Misalnya bertanya atau mengadu gitu”⁷²

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Bu Rahayu selalu memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Didalam kelas beliau selalu mengaitkan materi belajar dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mudah memahami apa yang beliau sampaikan. Dengan demikian siswa dapat menangkap nilai-nilai dari apa yang telah di sampaikan oleh Guru. sedangkan secara luas, peran guru sebagai penasehat guru harus dapat menjelaskan dan memberikan pengertian tentang segala tindakan yang dilakukan oleh siswa kemudian mengarahkan siswa kepada perbuatan yang lebih baik lagi.

Peran guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai pembelajaran tetapi guru juga harus memberikan pengertian kepada siswa berupa nasehat-nasehat yang baik. Seperti memberi pengertian kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Agar siswa dapat memahami nasehat dapat dilakukan saat pembelajaran akidah akhlak dan dalam berperilaku dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

⁷² Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

5) Peran guru sebagai pemimpin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Rahayu beliau mengemukakan bahwa:

“Ya bagaimana, mau tidak mau guru itu dipandang sebagai orang yang apa ya istilahnya.. orang yang menguasai ilmu apalagi saya mengajar pendidikan agama. Selain memang menjadi guru, pembawaan saya yang tegas ini menunjang siswa untuk takut sama saya. Belum saya tegur, baru melihat siswa kadang sudah takut. Nah di posisi seperti ini saya memanfaatkan untuk selalu mengarahkan kepada siswa kepada sesuatu yang baik termasuk tentang sikap disiplin. Tidak hanya itu orang tua juga menjadi segan lebih menghormati nah dari sikap segan itu apa yang kita ucap mereka akan merekam dan mengikuti saran yang saya berikan misalkan ada orang tua yang mengeluhkan anaknya yang tidak manut dan sebagainya.”⁷³

Pada saat wawancara Bu Rahayu juga menjelaskan tentang peran guru sebagai pemimpin, bahwa:

“Tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat guru itu sosok yang bisa dikatakan dihormati kan mbak ya, orang itu segan kalau bicara sama guru. ini juga menjadi faktor mengapa orangtua siswa percaya penuh terhadap pendidikan anak mereka di sekolah karena guru dinilai mampu mendidik anak. Kadang anak lebih takut guru ketimbang ibu/bapaknya. Nah masuklah guru untuk bersikap tegas biar anak-anak itu lebih disiplin..”⁷⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru yang dihormati oleh siswa dan masyarakat harus memberikan pengaruh yang baik. Memberikan pengarahan dan tentunya ikut berpartisipasi dalam mendidik anak.

Sebagai pemimpin guru dituntut untuk berani tegas dalam menghadapi siswa. Selain itu guru juga dapat memberikan solusi,

⁷³ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB

pembinaan dan pengawasan ketika siswa menghadapi suatu permasalahan. Peran sebagai pemimpin ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah, melainkan juga dilingkungan masyarakat.

Beberapa peran guru akidah akhlak tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Bu Siti Nurhidayah bahwa:

“Sangat berperan sekali, perannya disini lebih kepada daily activitynya anak-anak. Keseharian mereka seperti apa, misalkan mengenai akhlaqul karimah anak, bagaimana dia bersikap kepada guru saat di lingkungan sekolah, kepada temannya seperti apa, kemudian di lingkungan sekitar siswa seperti apa semua itu kan ada adab-adabnya. Nah disini peran guru akidah akhlak itu sendiri harus memberi contoh kepada anak-anak karena beliau sebagai gurunya. Jadi kalau anak-anak adasesuatu yang berkaitan dengan etika atau adab yang kurang kemudian langsung ditindak lanjuti.”⁷⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau sangat berperan dalam mendidik siswa terlebih dalam hal menanamkan sikap disiplin. Selain karena sebagai implementasi dari pembelajaran yang diajarkan dalam akidah akhlak, peran beliau sangat dibutuhkan karena di sekolah tidak terdapat guru BK yang bertugas menangani siswa apabila terdapat masalah. Disamping itu sikap tegas yang dimiliki guru akidah akhlak menjadi salah satu upaya dalam mendisiplinkan siswa.

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB

3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan tugas yang tidak mudah, dibutuhkan proses yang panjang agar siswa benar-benar memiliki sikap disiplin. Kesulitan tersebut tentu karena adanya beberapa faktor penghambat yang menjadikan upaya menanamkan sikap disiplin kepada siswa melalui proses yang panjang.

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa, Bu Rahayu sebagai guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa.

“Kita lihat dulu, dia tinggal dilingkungan yang seperti apa. Kalau dia tinggal dilingkungan yang terbiasa disiplin ya kedisiplinan mereka sudah terbentuk. berbeda dengan anak yang dilingkungannya tidak terbiasa disiplin, misalnya lingkungan pergaulannya tidak mendukung. Oleh karena itu, kenapa siswa ini baik, aman, ya karena lingkungannya aman. Kenapa anak ini berbuat ulah, karena beberapa faktor yang terjadi di anak-anak kita ini misalnya keluarga broken home, orang tua sibuk bekerja sehingga kurang perhatian, bergaul dengan anak-anak punk, nah dari sini teman bergaul yang akan mempengaruhi dalam perkembangan mereka.”⁷⁶

Sama halnya dengan observasi yang dilakukan peneliti, di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, bahwa:

Kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau dapat dikatakan kurang maksimal. Kurangnya kedisiplinan tersebut terlihat dari kehadiran siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah, tidak mengikuti apel pagi saat hari Senin, dan terlambat datang ke kelas mengaji, selain itu, beberapa siswa juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah setiap hari Jumat pagi dan kegiatan keputrian setiap hari Jumat

⁷⁶Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.50 WIB

siang. Ketidakikutsertaan siswa dalam kegiatan banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dari kelas 8 dan 9.⁷⁷

Dengan demikian faktor penghambat dan solusi dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa dapat di klasifikasikan menjadi:

1) Faktor Penghambat

a. Siswa

Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa akan pentingnya sikap disiplin yang merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Menurut Bu Rahayu, selaku guru akidah akhlak terdapat beberapa faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin, baik datang dari siswa sendiri maupun dari lingkungan dimana siswa tinggal. Apabila lingkungan dimana siswa tinggal terbiasa hidup secara disiplin, secara otomatis ketika di sekolah siswa juga berperilaku baik dan tidak melanggar tata tertib yang ada.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti:

“Kita lihat dulu, dia tinggal dilingkungan yang seperti apa. Kalau dia tinggal dilingkungan yang terbiasa disiplin ya kedisiplinan mereka sudah terbentuk. berbeda dengan anak yang dilingkungannya tidak terbiasa disiplin, misalnya lingkungan pergaulannya tidak mendukung.”⁷⁸

Kemudian beliau juga menegaskan, bahwa selain lingkungan tempat tinggal, terdapat faktor lain yang dapat

⁷⁷ Observasi Lapangan, pada hari Jumat 6 September 2019 di Lingkungan Sekolah pukul 08.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB

menghambat proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa. seperti penjelasan Bu Rahayu dalam wawancara.

“Oleh karena itu, kenapa siswa ini baik, aman, ya karena lingkungannya aman. Kenapa anak ini berbuat ulah, karena beberapa faktor yang terjadi di anak-anak kita ini misalnya keluarga broken home, orang tua sibuk bekerja sehingga kurang perhatian, bergaul dengan anak-anak punk, nah dari sini teman bergaul yang akan mempengaruhi dalam perkembangan mereka.”⁷⁹

Sejalan dengan Bu Rahayu, Kepala Madrasah MTs Wahid

Hasyim 01 Dau juga menjelaskan hal serupa, bahwa:

“Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang memang di rumahnya tidak disiplin. Mungkin karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka kurang perhatian.”⁸⁰

Jika dilihat dari faktor usia, memang usia remaja adalah usia dimana siswa masih mencari jati dirinya, pemikirannya belum stabil, sehingga mereka sukar menerima hal-hal yang mengharuskan mereka hidup secara teratur. Seperti, bangun pagi, datang ke Sekolah, belajar, dan aktifitas lainnya. hal demikian diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 8A Nur Mauludin, ia mengatakan:

“Saya memang belum disiplin bu, karena kadang saya malas berangkat pagi, masih ngantuk lho. Pikir saya rumah saya dekat kok. Tapi ya gitu jadinya saya kena hukuman sholat dhuha 20 rokaat. Tapi jadi enak bu, masuk kelasnya telat”⁸¹

⁷⁹Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.50 WIB

⁸⁰Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

⁸¹Wawancara dengan Nur Mauludin siswa kelas 8A, pada hari Rabu tanggal 11 September 2019, pukul 10.45 WIB

Sikap tidak disiplin lainnya dilakukan oleh Rivaldi Putra, siswa kelas 8A. Ia mengatakan bahwa:

“Saya itu malas datang pas hari jumat itu lo bu, kan habis sholat dhuha harus ke Makam buat tahlil dan istighosah. Nah itu sempit bu terus membosankan, terus saya diajak temen-temen *ayo wes rek..* gitu, ya udah saya ikut dan bareng-bareng sembunyi di kelas kadang di kamar mandi, kadang kabur ke belakang sekolah kalau ga ketauan. Tapi saya pernah dilihat Bu Rahayu terus saya takut dibilangin ke ibuk”⁸²

Selain itu, faktor penghambat penanaman sikap disiplin kepada siswa karena karakter siswa yang sulit diatur. Memiliki sikap keras kepala sehingga siswa tidak dapat menerima arahan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bu Rahayu dalam wawancara:

“Siswa-siswa yang tidak bisa diatur, ya anak itu-itu saja. Anak yang basicnya sudah nakal”⁸³

Siswa yang karakternya sulit untuk dikendalikanlah yang selalu melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Karena di MTs Wahid Hasyim 01 Dau ini siswanya tidak terlalu banyak, sebagai guru beliau cukup dapat menghafal nama-nama siswa yang melanggar. Meskipun dalam lingkungan keluarga mereka diterapkan kedisiplinan, jika memang mereka karakternya keras kepala dan sulit diarahkan mereka tetap berperilaku yang meresahkan. Beliau juga mencontohkan nama siswa yang

⁸²Wawancara dengan Rivaldi Putra Setiawan siswa kelas 8A , pada hari Rabu tanggal 11 September 2019, pukul 10.45 WIB

⁸³ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.50 WIB

demikian yaitu Arina siswa kelas 9A. Hal tersebut diperkuat saat wawancara dengan Arina Al-Haq siswa kelas 9A:

“Pas hari jumat itu bu waktu anak laki-lakinya jumat kan yang perempuan keputrian di makam, ngaji kitab kadang tausiyah sama Bu Ida terus lanjut sholat dhuhur itu kadang saya malas bu, nah nanti kan bisa sholat di rumah kadang saya pura-pura haid bu biar ga disuruh sholat hehe..”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa adalah disebabkan oleh lingkungan pergaulan siswa dan karakter siswa yang sulit untuk diatur.

b. Guru

Tidak hanya siswa guru itu sendiri juga dapat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Adanya guru yang tidak menyadari bahwa menanamkan sikap disiplin adalah tanggung jawab bersama. Guru sebagai teladan bagi siswa seharusnya dapat memberikan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan agar siswa dapat melihat dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut juga di kemukakan oleh Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01

Dau:

⁸⁴Wawancara dengan Arina Al-Haq siswa kelas 9B , pada hari Jumat tanggal 13 September 2019, pukul 10.40 WIB

“Kadang guru sudah bersikap seolah mendisiplinkan siswa, sementara ada guru yang secara kehadiran datang terlambat.”⁸⁵

Menurut beliau demikian yang dapat menjadikan siswa sering mengganggalkan penerapan sikap disiplin di sekolah. Karena mereka melihat bahwa guru yang seharusnya mereka teladani tetapi juga melanggar kedisiplinan itu sendiri.

Kemudian Bu Rahayu juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa guru yang memang kurang bisa bekerja sama dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Beliau juga mencontohkan misal terdapat guru yang tegas dalam menerapkan sesuatu, dilain sisi terdapat guru yang mengganggalkan. Sederhananya dalam hal membuang sampah, di depan gerbang sekolah, masuk sudah tertulis hadits “*Annadhofatu minal iman*” atau kebersihan sebagian dari iman. Semua sepakat siapa yang membuang sampah sembarangan di beri sanksi hukuman atau di denda. Sebagian guru menganggap itu berlaku untuk siswa saja, tetapi masih terdapat guru yang membuang sampah seenaknya, bahkan melihat ada sampah saja tidak mau membuangnya. Hal demikian dapat dilihat oleh siswa bahwa guru dianjurkan tidak untuk mengarahkan siswa saja tetapi juga dapat mengamalkan apa yang diajarkan kepada siswa.

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

Pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan MTs

Wahid Hasyim 01 Dau, bahwa:

“Masih terdapat beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah dan tidak mendampingi siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, ketika kegiatan belajar mengajar dimulai juga terlihat beberapa guru yang belum memasuki ruang kelas untuk pergantian jam pelajaran. Sehingga dapat mengakibatkan siswa ramai dan keluar kelas yang dapat mengganggu kelas lain yang sudah di mulai pembelajarannya. Saat KBM belum selesai (waktu pulang) terlihat ada guru yang pulang terlebih dahulu sebelum bel tanda berakhirnya jam belajar.”⁸⁶

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan dan hasil observasi peneliti maka hasil penelitian tentang faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin dari guru adalah karena guru kurang bisa bekerjasama dalam menanamkan sikap disiplin dan guru menganggap bahwa kedisiplinan berlaku hanya untuk siswa.

c. Keluarga

Keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Ini disebabkan oleh beberapa orang tua siswa yang tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh siswa. orang tua bersikap tak acuh dan memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat sesukanya. Tidak adanya kontrol yang tegas oleh orang tua yang menjadikan proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa terhambat. Hal ini

⁸⁶ Observasi Lapangan, pada hari Rabu, 28 Agustus 2019 di Lingkungan Sekolah pukul 06.30 WIB

sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bu Rahayu dalam wawancara:

“Kadang orang tua ini bersikap tak acuh, jadi membiarkan saja anaknya berbuat sesukanya. Sehingga tidak ada pengawasan dan kontrol serta pembiasaan bersikap disiplin saat dirumah (tapi hal ini jarang, kebanyakan orang tua memang sepenuhnya menyerahkan anaknya ke sekolah)”⁸⁷

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada informan siswa kelas 9B, bernama Wahyu Agus.

Ia mengatakan:

“ibu saya biasanya cuek kok bu, jarang sekali menegur sekarang. Kalau dulu sering saya ditegur kalau nakal tapi sekarang ndak pernah. Mungkin capek marah terus. Tapi ya gara-gara itu saya jadi santai aja bu wong ibu diam saja, hehe.. biasanya itu marah kalau saya mainan hp main moba sampai malam gitu”⁸⁸

Acuhnya sikap orang tua terhadap anaknya dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Adapun faktor penghambat yang paling utama dalam menanamkan kedisiplinan dilingkungan keluarga antara lain disebabkan oleh keluarga yang *broken home*. *Broken home* menjadi salah satu faktor penyebab siswa susah diatur karena di lingkungan keluarga yang tidak aman menjadikan siswa mengalami banyak tekanan dan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Bu Rahayu, dalam wawancara bahwa

⁸⁷Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB

⁸⁸Wawancara dengan Wahyu Agus siswa kelas 9A, pada hari Rabu tanggal 11 September 2019, pukul 10.45 WIB

“Itu mbak ada anak di kelas saya itu, susah sekali untuk dikasih tau. Padahal anak perempuan, biasanya kan lembut atau setidaknya kalau dimarahi masih punya takut. Ini tidak sama sekali, bahkan dia bisa bantah. Ketika sekolah berusaha berkomunikasi dengan orang tua, kami datangkan ibunya kesini, ya memang anak ini dari keluarga broken. Sering mendengar ayah-ibunya bertengkar, mungkin itu yang membuat si anak jadi keras kepala susah untuk dikasih tau”⁸⁹

Adapun faktor lain yang dapat menghambat proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa di dalam keluarga adalah orang tua siswa sibuk bekerja. Kesibukan orangtua yang membuat kurangnya komunikasi antara anak dengan orangtua ini menjadikan anak sulit untuk menerima pengertian dari guru. Karena mereka terbiasa dengan kebebasan dan tidak adanya kontrol dari orangtua secara teratur. Hal ini dikemukakan oleh Bu Rahayu.

“Kebanyakan kasus anak yang suka melanggar seperti bolos, rame di kelas itu anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Ada anak kelas 8 itu sekarang proses dikembalikan ke orangtua namanya Hermawan. Ya gitu ibu-bapaknya kerja dari pagi pulang sore. Ketemu anak kapan? Malam kadang sudah capek, istirahat.. jadi anak kan seenaknya karena dipikirkannya tidak apa-apa begini-begitu”⁹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa dari orang tua adalah kurangnya kontrol atau pengawasan orang tua terhadap anaknya dan sikap tak acuh orang tua dengan

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB

membebaskan anak melakukan segala sesuatu hingga tidak mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh anaknya.

2) Solusi

Solusi yang diberikan Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, dalam mengatasi faktor penghambat menanamkan sikap disiplin kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Selalu memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin. Hal ini bertujuan agar siswa memahami segala perbuatan yang dilakukannya sudah sesuai dengan aturan yang ada atau bahkan melanggar. Selain itu, dengan memberikan pengertian siswa mengetahui penyebab mengapa ia ditegur oleh guru tanpa melalui hukuman saja. Pernyataan tersebut berdasarkan pada hasil wawancara.

“Anak yang susah diatur itu ibaratnya harus disentuh mbak, didekati, diberi pengertian dan penjelasan bahwa apa yang dilakukan itu salah, kenapa kok ditegur sama gurunya. Kalau gak gitu mereka ya terus aja melanggar. Sudah dibilangi saja masih melanggar apalagi tidak kan.. makannya dalam menanamkan disiplin itu pelan-pelan.. hehe”⁹¹

- b. Memberlakukan sanksi/hukuman yang mendidik. Dalam memberlakukan sanksi/hukuman kepada siswa harus dengan cara yang mendidik agar mereka dapat mengambil kebaikan

⁹¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 10.10 WIB

dan manfaat dari apa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian secara perlahan siswa akan merasa jera. Sanksi atau hukuman yang diberikan misalnya: Untuk keterlambatan dihukum dengan sholat dhuha sebanyak 20 rokaat, membersihkan halaman sekolah, dan juga sanksi lain yang sudah tertera dalam tata tertib sekolah. Hal ini juga dikemukakan oleh Bu Rahayu.

“Dari pagi kehadiran itu sudah mulai ditegakkan misalkan siapa yang terlambat, siapa yang tidak mengikuti sholat dimasjid. Nah yang melanggar ini diingatkan dan diberi sanksi. Anak yang terlambat sholat dhuha ini mereka harus sholat dhuha 20 rokaat 10 kali salam. Nah kalau dengan cara demikian anak itu masih melanggar, sanksinya ditambah dengan bersih-bersih lingkungan sekolah.”⁹²

- c. Kerjasama antar sesama guru. Kerjasama antar guru ini sangat penting karena dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini sesuai dengan pada saat sesi wawancara dengan beliau bahwa.

“Strategi khususnya adalah ya sesama guru saling bersinergi, kerjasama, seperti guru piket, kesiswaan, itu memantau anak-anak”⁹³

Strategi kerjasama antar guru ini menjadi sebuah upaya yang sangat efektif karena dengan demikian pengawasan terhadap siswa akan semakin terkontrol dengan baik. Disisi lain dengan demikian juga mengajarkan kepada guru itu sendiri akan

⁹² Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.20 WIB

⁹³ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.20 WIB

pentingnya menanamkan sikap disiplin yang sudah sepatutnya tidak hanya diterapkan untuk siswa melainkan juga untuk diri sendiri.

Namun jika mengingat bahwa tidak semua guru dapat menyadari akan pentingnya menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Disini semua guru harus saling berkomunikasi dengan baik. Saling menegur apabila terdapat guru yang lalai dan sebagainya. Beliau juga menjelaskan.

“Kita saling mengingatkan mbak, diomongkan kalau ada yang terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas, atau hal-hal lain yang sekiranya kita melarang siswa dan kita juga harus melaksanakan itu. tapi memang ya ada aja guru yang susah untuk diajak kerjasama”⁹⁴

- d. Menjalani komunikasi dengan orangtua siswa. Dalam hal ini pihak sekolah dan orangtua siswa saling mengkomunikasikan mengenai perilaku siswa selama di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa tidak hanya peran dari pihak sekolah saja melainkan orangtua juga berkewajiban untuk membimbing dan mengontrol siswa dalam hal kedisiplinan. Seperti yang dijelaskan Bu Rahayu.

“Kadang anak-anak itu sakit sedikit minta pulang alasannya ada saja entah itu sakit perut, pusing, diare, banyak sekali sudah. Nah kemudian ketika sekolah mengizinkan siswa pulang langsung telfon orangtua “bu/pak bahwa anak ibu/bapak tadi izin pulang karena sakit. Mohon

⁹⁴ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

konfirmasi ketika mereka sudah dirumah atau belum sampai takutnya mereka berbohong atau sebagainya” mengapa komunikasi dengan orang tua harus dijaga? Ya karena kan anak di sekolahkan disini otomatis ketika di sekolah anak ini merupakan tanggung jawab guru ketika ada apa-apa saat disekolah guru juga bertanggung jawab.”⁹⁵

Oleh karena itu, terjalinnya komunikasi antara sekolah dengan orangtua siswa sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menurunkan sikap kepercayaan orangtua kepada sekolah.

- e. Menghafal dan mengenal nama siswa. Hal demikian juga merupakan sebagai strategi guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Karena dengan menghafal dan mengenal guru akan lebih mudah mengontrol siswa dalam menegakkan tata tertib. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Rahayu bahwa.

“Bagi saya, mengenal siswa itu penting. Dengan demikian kan kita jadi tau karakter masing-masing anak seperti apa, dengan begitu kita juga akan tau bagaimana cara mengarahkan anak yang berbeda-beda karakter itu. oleh karena itu, menghafal nama saja tidak cukup kalau tidak mengenal. Kalau sudah menghafal dan mengenal kan mudah dalam mengontrol. Misalkan ada anak yang *guyon* saat sholat jamaah, kita bisa langsung panggil. Anak-anak itu cenderung takut kalau guru sudah mengenal mereka sehingga hal ini dapat meminimalisir mereka untuk melakukan pelanggaran.”⁹⁶

Beberapa solusi dalam mengatasi faktor penghambat menanamkan sikap disiplin kepada siswa yang telah dijelaskan diatas, tidak semua dapat dilakukan oleh guru. Mengingat bahwa masing-masing guru memiliki

⁹⁵ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau, pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019, pukul 09.44 WIB

karakter dan kebijakan masing-masing dalam upaya menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Namun demikian, sebagai seorang guru dengan segala perannya di dunia pendidikan, guru harus menyadari bahwa dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan hal yang sangat penting. Dan diharapkan solusi yang telah dijelaskan oleh Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak di sekolah dapat membantu proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan hasil penelitian dan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

A. Kedisiplinan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Disiplin merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan segala aturan dan tata tertib dalam kehidupan. Dengan kedisiplinan seseorang akan dapat membedakan mana sesuatu yang harus ia lakukan, boleh dilakukan bahkan juga sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan sikap patuh dan taat terhadap norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan dijalani dengan rasa

penuh tanggung jawab serta menerima segala kosekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan dari data yang diperoleh di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, bahwa disiplin merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melakukan segala pekerjaan. Sebab, dalam melaksanakannya harus didasari dengan sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Selain itu, sikap disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan sikap mentaati peraturan serta dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan menerima segala kosekuensi dari apa yang sudah dilakukan. Dengan ditanamkannya sikap disiplin kepada siswa diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Dengan kata lain siswa dapat membedakan mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana perilaku yang seharusnya tinggalkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konsep disiplin yang telah dikemukakan diatas, bahwa pengertian disiplin tersebut sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Soegeng Prijodarminto bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menuju kepada nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan juga ketertiban. Selain itu, disiplin identik dengan konsistensi seseorang dalam melakukan

sesuatu⁹⁷. Hal serupa juga dikemukakan oleh Marilyn E. Gootman, Ed. D. bahwa disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak untuk dapat mengenali perilaku yang salah dan mengoreksinya⁹⁸.

Siswa dapat dikatakan disiplin apabila telah memenuhi beberapa indikator kedisiplinan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Wibowo dalam bukunya "*Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*" bahwa indikator kedisiplinan diklasifikasikan menjadi a) Kehadiran siswa, b) Kelengkapan atribut sekolah, dan c) Mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran disekolah⁹⁹. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa sikap disiplin siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau, indikator yang dominan yang terjadi di lapangan meliputi: kehadiran siswa, kelengkapan atribut dan keikut sertaan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah.

1) Sikap disiplin dalam hal kehadiran siswa

Kehadiran siswa merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah karena dalam hal ini siswa harus datang ke sekolah dan di dalam kelas agar dapat mengikuti dan mendapatkan pembelajaran. Tahapan siswa dalam hal kehadiran ini ada beberapa hal, yaitu: siswa harus hadir tepat waktu di sekolah sesuai

⁹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 88

⁹⁸ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 22

⁹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 85

dengan tata tertib yang berlaku yaitu siswa harus hadir pukul 06.30, siswa berada di kelas saat jam pergantian pelajaran, siswa hadir tepat waktu dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Menanamkan sikap disiplin kepada siswa dalam hal kehadiran sangat diperlukan, hal ini agar siswa dapat menjadi siswa yang lebih menghargai waktu, memanfaatkan waktu dengan baik, dan dapat manajemen waktu mereka.

2) Sikap disiplin dalam hal kelengkapan atribut

Kelengkapan atribut merupakan salah satu hal yang wajib di patuhi oleh siswa. yang termasuk kedalam kelengkapan atribut adalah pemakaian seragam sesuai dengan hari, yaitu Senin-Selasa memakai seragam warna biru dan putih, hari Rabu-Kamis memakai seragam kotak-kotak hijau, dan hari Jumat-Sabtu memakai pramuka. Kemudian siswa juga harus menggunakan atribut lokasi yang meliputi lokasi kelas, nama, dan lokasi MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Siswa juga harus menggunakan sabuk, dan memakai topi saat upacara hari Senin.

Upaya menanamkan sikap disiplin kepada siswa dalam hal kelengkapan atribut perlu diperhatikan karena dengan atribut yang lengkap siswa akan terlihat lebih bersih dan rapi dalam segi penampilan.

3) Sikap disiplin dalam hal keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Tahapan keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa selalu aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Baik kegiatan yang berada dalam kelas hingga kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan di sekolah. Yang dimaksud aktif disini yaitu siswa secara sadar dan tanpa paksaan mengikuti kegiatan yang ada. Tidak keluar kelas saat jam belajar berlangsung, hadir saat kegiatan mengaji, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari jumat pagi, sholat jumat bagi siswa laki-laki, keputrian untuk siswa perempuan dan kegiatan peringatan hari besar islam lainnya.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus ditanamkan sikap disiplin, agar mereka tidak mengulangi sikap yang dapat mempengaruhi temannya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini dilakukan agar siswa lebih menghargai waktu dan dapat memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif, yang dapat mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik.

Berhubungan dengan menanamkan sikap disiplin, kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau masih belum maksimal. Hal demikian karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak dapat memenuhi indikator kedisiplinan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa yang

sering melanggar tata tertib sekolah adalah siswa laki-laki. Pelanggaran yang biasa mereka lakukan seperti, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, sering keluar kelas saat jam pergantian pelajaran, sering terlambat dan/atau tidak mengikuti kegiatan istighosah di hari jumat pagi, dan terlambat dan/atau tidak mengikuti kegiatan keputrian (bagi siswa putri diwaktu sholat jumat).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau karena terdapat siswa yang tidak taat dan patuh terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti tepat waktu dalam hal kehadiran, menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, dan mengikuti segala rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah.

B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam sesi wawancara dengan Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau bahwa peran guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa adalah sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar adalah guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah tertulis dalam perangkat pembelajaran. Disini tugas guru adalah

menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa, memberikan tugas kepada siswa dan menilai pekerjaan siswa.

Kehadiran guru sebagai pengajar sangat penting, karena dengan demikian tercermin perilaku bahwa sebagai seorang guru tugas dan tanggung jawabnya dalam mentransfer ilmu kepada siswa telah dilakukan. Selain itu, peran guru sebagai pengajar melatih dan membiasakan siswa akan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yang sudah seharusnya belajar dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan menerima segala konsekuensi apabila ia tidak mematuhi atau mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Peran guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik yaitu memberikan pengarahan kepada siswa tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam hal ini peran guru sekaligus memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam agama dan juga masyarakat. Selain itu, sebagai pendidik guru juga merupakan sosok pengganti orangtua di rumah dalam mendidik anak di sekolah. Dalam prakteknya, sebagai guru akidah akhlak, turut bertanggung jawab dalam menanggulangi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, proses memberikan arahan berupa penjelasan mengenai nilai-nilai dapat diberikan saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Yaitu dengan mengaitkan antara materi

yang dipelajari dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan keseharian siswa agar mudah dipahami oleh siswa.

3) Peran guru sebagai model (contoh)

Guru sebagai model (contoh) bagi siswa karena segala apa yang dilakukan oleh guru menjadi perhatian setiap siswa. Maka, guru harus memiliki akhlak yang baik dan berusaha menghindari perilaku yang buruk. Terlebih dalam hal kedisiplinan, guru tidak boleh terlambat datang ke sekolah, tepat waktu saat jam pergantian pelajaran, ikut serta mendampingi siswa dalam kegiatan di sekolah, dan sebagainya. Selain itu, guru diharuskan menjaga dari perkataan yang buruk, karena secara otomatis apabila siswa mendengar guru berbicara tidak baik mereka akan meniru.

4) Peran guru sebagai penasehat

Sebagai penasehat guru memberikan pengertian kepada siswa berupa nasehat-nasehat yang baik. Seperti memberi pengertian kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Agar siswa dapat memahami nasehat dapat dilakukan saat pembelajaran akidah akhlak dan dalam berperilaku dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Nasehat yang diberikan oleh guru merupakan suatu bentuk perhatian guru terhadap siswa, dan berujuan agar siswa menjadi manusia yang lebih baik dan selalu berbuat baik.

5) Peran guru sebagai pemimpin

Guru sebagai sosok yang dihormati oleh siswa dan masyarakat harus memberikan pengaruh yang baik. Memberikan pengarahan dan tentunya ikut berpartisipasi dalam mendidik anak. Perannya sebagai pemimpin guru harus memiliki karakter tegas dalam menghadapi siswa. Selain itu guru juga dapat memberikan solusi, pembinaan dan pengawasan ketika siswa menghadapi suatu permasalahan. Peran sebagai pemimpin ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah, melainkan juga dilingkungan masyarakat.

Peran guru yang telah dikemukakan diatas berdasarkan hasil penelitian peneliti yang sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdul Majab dan Jusuf Mudzakir, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa peran guru dibagi menjadi tiga, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, dan guru sebagai pemimpin.¹⁰⁰ Ketiga aspek tersebut sesuai dengan peran guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Menurutnya, konsep tugas seorang pendidik sebagai pengajar bertugas merencanakan, melaksanakan program yang telah di susun dan mengakhiri dengan memberi penilaian terhadap siswa. selanjutnya, sebagai sorang pendidik guru mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang baik dengan tujuan Allah yang menciptakan. Dan tugas seorang guru sebagai pemimpin adalah dapat mengendalikan diri, siswa dan masyarakat terhadap

¹⁰⁰ Abdul Majab dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006) hlm. 91

permasalahan yang menyangkut upaya untuk mengarahkan, mengawasi, mengorganisasi, kontrol dan keikutsertaan atas program pendidikan yang dilakukan.

Selain itu, peran guru akidah akhlak yang lain yang termasuk dalam kriteria guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, terdapat dalam buku A. Qodri Aziziy yaitu "*Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*" bahwa adapun peran guru terdapat 3 aspek, yaitu peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat.¹⁰¹ Dalam buku tersebut telah dijelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing harus mampu memperlakukan siswanya dengan rasa kasih sayang dan perhatian seperti, tidak boleh meremehkan siswa, tidak boleh berlaku tidak adil, dan tidak boleh membenci siswa. Kemudian terdapat peran guru sebagai model, bahwa setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh guru pasti akan menjadi pusat perhatian dan cerminan siswa. dan peran guru sebagai penasehat guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pelajaran tetapi juga bertanggung jawab memberikan nilai-nilai moralitas bangsa. Dari ketiga aspek tersebut, yang terdapat dalam guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah peran guru sebagai Model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid

¹⁰¹ A. Qodri Aziziy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003) cet 2, hlm. 163

Hasyim 01 Dau terdapat lima aspek, yaitu guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai model (contoh), peran guru sebagai penasehat dan peran guru sebagai pemimpin.

C. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Segala aktivitas yang dilakukan di Sekolah apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku secara berkelanjutan, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Dengan kebiasaan tersebut maka akan tercipta sikap disiplin dalam kehidupan, karena sikap disiplin sangat diperlukan dalam hal apapun dan akan menjadikan hidup lebih tertata dan teratur.

Dalam pelaksanaannya, menanamkan kedisiplinan kepada siswa tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadikan upaya dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau terhambat. Untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa diperlukan kerjasama dari semua pihak. Baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga, apalagi siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga sangat diperlukan, sehingga dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa tidak hanya dibebankan kepada pihak sekolah khususnya guru akidah akhlak, melainkan juga menjadi tanggung jawab orangtua (keluarga) dalam memberikan pendidikan kepada siswa tentang kedisiplinan.

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari:

1) Siswa

Siswa juga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin, hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung dalam hal kedisiplinan. Yang termasuk dalam lingkungan disini adalah teman seperguruan siswa. Siswa yang tinggal dilingkungan dengan terbiasa hidup secara teratur dan tertata maka ia akan menjadi siswa yang disiplin, dan sebaliknya jika siswa tinggal ditempat yang tidak terbiasa dengan hidup secara teratur maka ia akan menjadi siswa yang tidak disiplin. Teman pergaulan sangat mempengaruhi, karena disini siswa cenderung ikut-ikutan dan bahkan bisa jadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Selain dari faktor lingkungan pergaulan siswa, disebabkan oleh karakter siswa itu sendiri yang pada dasarnya sulit untuk dikendalikan.

2) Guru

Guru menjadi faktor penghambat dalam hal ini adalah karena tidak semua guru menyadari bahwa dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan tanggung jawab bersama. Peran guru sebagai teladan bagi siswa, seharusnya dapat memberikan contoh yang baik terutama dalam hal kedisiplinan. Guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin karena masih terdapat guru yang tidak disiplin misalnya datang terlambat ke Sekolah, tidak

tepat waktu masuk kelas saat jam pergantian pelajaran, dan sebagainya. Kemudian kurangnya komunikasi antar guru sehingga kurang dapat bekerjasama dengan baik. Mengingat di MTs Wahid Hasyim 01 Dau tidak terdapat guru BK. Jadi, sudah seharusnya semua guru bekerjasama untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

3) Keluarga

Keluarga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa karena beberapa orangtua siswa tidak memperdulikan sikap yang dilakukan oleh anaknya saat di Sekolah. Artinya, orangtua bersikap acuh dan lebih memberi kebebasan kepada anak sehingga anak dapat melakukan perbuatan sesukanya. Tidak adanya kontrol dari orangtua itulah yang menjadikan anak sulit untuk dikendalikan saat proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa. faktor lain yang dapat menghambat penanaman sikap disiplin kepada siswa adalah:

- Keluarga *Broken Home*

Sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga broken home, apabila dalam keluarga tersebut mengalami masalah yang komplit. Faktornya bermacam-macam sesuai apa yang terjadi masing-masing keluarga. Biasanya, penyebab utama dari *broken home* karena ayah dan ibu telah mengalami perceraian atau permasalahan lain. Sehingga terdapat kurangnya perhatian yang berdampak kepada anak menjadi frustrasi (depresi mental), susah diatur dan memiliki perilaku

yang tidak terpuji.¹⁰² Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, *broken home* merupakan salah satu faktor penyebab siswa susah diatur. Hal ini karena di lingkungan keluarga yang tidak aman menjadikan siswa mengalami banyak tekanan dan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya.

- Orangtua sibuk bekerja

Orangtua merupakan pendidik yang sangat berperan penting dalam perkembangan anak selain guru di sekolah. Dapat dikatakan orangtua juga merupakan pendidik yang paling utama. Oleh karena itu, hubungan antara orangtua dan anak harus dijaga dengan baik. Hubungan baik disini meliputi pengertian dan kasih sayang, bimbingan, bahkan juga hukuman agar selama proses pendidikan anak di rumah dapat berjalan dengan baik. Intinya dalam hubungannya orangtua harus memberikan perhatian yang besar terhadap anak sebagai pendukung jalannya pendidikan dan agar anak lebih teratur dalam berkehidupan.¹⁰³

Selanjutnya, adapun solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah sebagai berikut:

¹⁰² Mukhlis Aziz, 2015, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Al-Ijtima'iyah, vol. 1, no. 1, hlm 32, diakses pada tanggal 11 September 2019 pukul 23.30

¹⁰³ Selfie Dumanaw, 2017, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD INPRES Malalayang II Manado*, Jurnal Forum Pendidikan, vol. 13, no. 2, hlm. 93, diakses pada 11 September 2019, pukul 1.00 WIB.

- 1) Selalu memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin. Dalam proses mendidik siswa, setiap guru memiliki cara yang berbeda. Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa kepada sesuatu yang lebih bernilai mendidik, agar siswa mengetahui alasannya mengapa ia mendapatkan tindakan dari guru. Guru harus selalu memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin. Hal ini bertujuan agar siswa memahami segala perbuatan yang dilakukannya sudah sesuai dengan aturan yang ada atau bahkan melanggar. Selain itu, dengan memberikan pengertian siswa mengetahui penyebab mengapa ia ditegur oleh guru tanpa melalui hukuman saja.
- 2) Memberlakukan sanksi/hukuman yang mendidik. Dalam memberlakukan sanksi/hukuman kepada siswa harus dengan cara yang mendidik agar mereka dapat mengambil kebaikan dan manfaat dari apa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian secara perlahan siswa akan merasa jera. Memberlakukan sanksi/hukuman disini harus diiringi dengan pembinaan agar siswa tidak hanya menerima tindakan yang membuat mereka jera, tetapi mereka juga mendapat nilai-nilai dari sanksi/hukuman yang mereka jalani.
- 3) Kerjasama antar sesama guru. Kerjasama antar guru ini sangat penting karena dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, upaya demikian dapat memberi pengawasan terhadap siswa sehingga siswa terkontrol dengan baik.

Disisi lain dengan demikian juga mengajarkan kepada guru itu sendiri akan pentingnya menanamkan sikap disiplin yang sudah sepatutnya tidak hanya diterapkan untuk siswa melainkan juga untuk diri sendiri.

- 4) Menjalin komunikasi dengan orangtua siswa. Dalam hal ini pihak sekolah dan orangtua siswa saling mengkomunikasikan mengenai perilaku siswa selama di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses menanamkan sikap disiplin kepada siswa tidak hanya peran dari pihak sekolah saja melainkan orangtua juga berkewajiban untuk membimbing dan mengontrol siswa dalam hal kedisiplinan. Komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua sangat dipenting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menurunkan sikap kepercayaan orangtua kepada sekolah.
- 5) Menghafal dan mengenal nama siswa. Hal demikian juga merupakan sebagai strategi guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Karena dengan menghafal dan mengenal guru akan lebih mudah mengontrol siswa dalam menegakkan tata tertib. Upaya demikian memang tidak semua dapat dilakukan oleh guru, mengingat jumlah siswa yang banyak. Akan tetapi sebagai guru yang menyadari bahwa menanamkan sikap disiplin kepada siswa itu sangat penting strategi ini juga menjadi salah satu yang efektif untuk dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedisiplinan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Adapun kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim sendiri masih belum maksimal. Hal demikian karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak dapat memenuhi indikator kedisiplinan, yaitu dalam hal:

- a. Kehadiran siswa
- b. Penggunaan atribut sekolah dengan lengkap
- c. Mengikuti segala rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah

2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pengajar
- b. Peran guru sebagai pendidik
- c. Peran guru sebagai model (contoh)
- d. Peran guru sebagai penasehat
- e. Peran guru sebagai pemimpin

3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

a. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari:

- 1) Siswa, yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan dan karakter siswa itu sendiri yang sulit diarahkan.
- 2) Guru, yaitu tidak semua guru menyadari bahwa dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan tanggung jawab bersama, selain itu masih terdapat guru yang tidak disiplin.
- 3) Keluarga, disebabkan oleh orangtua bersikap acuh dan lebih memberi kebebasan kepada anak, dan faktor lainnya seperti keluarga *broken home* dan orangtua sibuk bekerja.

b. Solusi

Adapun solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin.
- 2) Memberlakukan sanksi/hukuman yang mendidik.
- 3) Kerjasama antar sesama guru.
- 4) Menjalin komunikasi dengan orangtua siswa.

5) Menghafal dan mengenal nama siswa.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, membahas hasil penelitian dan membuat kesimpulan. Tidaklah berlebihan kiranya peneliti memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian. Adapun saran-saran sebagai berikut:

a. Untuk guru

Diharapkan lebih dapat bekerjasama dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa, dan selalu semangat dalam membimbing siswa agar menjadi siswa yang diharapkan oleh orangtua, agama dan juga bangsa.

b. Untuk siswa

Diharapkan siswa lebih disiplin dalam menjalankan seluruh tata tertib yang berlaku di sekolah.

c. Untuk pembaca

Diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik, apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 2004. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asyari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Aziziy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Charles. 1987. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarsa, Y. Singgih D. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Abdur Rohim dan Abdur Rouf. 2011. *Pendidikan Aqidah dan Akhlaqul Karimah*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pressindo).
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Majab, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, Enco. 2008. *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Asy Syaikh Fuhaim. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqim.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Pridjodarminto, Soengeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Diektorat Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akhmad K.H. 2018. *Upaya Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Miss K.A.A. 2017. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Nurdiyati L. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Mohammad. A.Y.S. 2014. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)*. Tesis. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

- Ardiani, Pupung Puspa. 2015. *Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan, Kekerasan Terhadap Anak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9, Edisi 2, <http://journal.unj.ac.id/d657b4f8-6294-4458-aa97-6f81c807fd42>
- Aziz,, Mukhlis. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Al-Ijtimaiyyah, vol. 1, no. 1, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/252>
- Dumanauw, Selfie. 2017, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD INPRES Malalayang II Manado*, Jurnal Forum Pendidikan, vol. 13, no. 2, <https://docplayer.info/87852472-Pengaruh-perhatian-orang-tua-terhadap-motivasi-belajar-siswa-kelas-vi-sd-inpres-malalayang-ii-manado-selfie-dumanauw-fakultas-ilmu-pendidikan-unima.html>
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005), <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Yasin, Fatah. 2011. *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Vol IX, No. 1, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/issue/view/179>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

GURU AKIDAH AKHLAK MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Rahayu Retiani, S.Pd

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana konsep kedisiplinan menurut Bu Rahayu?

Jawab:

- a. “Mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta bertanggung jawab dengan perbuatan yang kita lakukan juga menerima konsekuensi dari apa yang kita lakukan.”
- b. “Kemudian, berkaitan dengan mengapa kita harus disiplin, karena orang sukses itu kan berawal dari disiplin. Misalkan kita ambil contoh dari logonya SMK PGRI “Success by dicipline” berarti itu kan apapun pekerjaannya membutuhkan kedisiplinan, otomatis juga membutuhkan ketaatan. Contoh lagi sholat lima waktu, itu kan juga menunjukkan bahwa kita harus bersikap disiplin. Waktunya sholat dhuhur ya harus sholat dhuhur. Tidak mungkin kan waktunya sholat dhuhur tapi kita mengerjakan sholat ashar. Nah semua itu melatih kita kepada kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kita. Kapan kita ini harusnya melatih kedisiplinan? Ya mulai kecil, mulai dasar sehingga nanti jika sudah besar tinggal mengembangkan saja. Misalnya anak-anak di sekolah ini, basicnya mereka

tidak dari sekolah MI, tetapi karena kita menyadari bahwa disini ini adalah sekolah swasta, secara otomatis anak-anak itu ngajinya kurang, nah itu butuh disiplin lagi. Mengapa? Karena masuk sekolah ini seharusnya mereka sudah bisa membaca Al-Quran, tapi mereka ngajinya masih iqro' dua, tiga.. berarti itu kan tidak di dasari dengan disiplin. Apabila tidak disarankan untuk mengaji, di rumah mereka tidak mengaji karena alasan "malu bu.. disana yang mengaji anak kecil-kecil tidak ada yang besar" dari demikian dasar apapun dengan pembiasaan sholat, dengan sendirinya mereka akan disiplin melaksanakan sholat. Walaupun memang ada beberapa siswa yang masih belum sholat 5 waktu. Subuh itu kadang kalau saya tanya anak-anak sholat atau tidak, ada yang jawab sudah dan masih ada juga yang belum sholat. Terkadang juga mereka sudah dibangunkan orang tua tapi tidur lagi. Nah itu kan sebagai contoh, kembali lagi ke sikap kedisiplinan, konsekuensinya apa? Kita punya tanggung jawab dalam mendekati diri kepada Allah, mentaati peraturan sekolah, kan setiap sekolah pasti memiliki aturannya sendiri, jangan sampai kita melanggar, kenapa? Ya karena ada sanksi. Intinya adalah pada saat saya mengajar, anak-anak saya ajarkan kita harus punya rasa tanggung jawab yang mana pada nantinya akan terbawa mungkin saat dia berada di lingkungan masyarakat, bahkan juga dalam keluarga. Kuncinya apa? Kita sebenarnya itu sudah dilatih oleh Rasulullah, melalui mengerjakan sholat lima waktu itu tadi untuk disiplin."

2. Bagaimana kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau?

Jawab:

"Kita lihat dulu, dia tinggal dilingkungan yang seperti apa. Kalau dia tinggal dilingkungan yang terbiasa disiplin ya kedisiplinan mereka sudah terbentuk. berbeda dengan anak yang dilingkungannya tidak terbiasa disiplin, misalnya lingkungan pergaulannya tidak mendukung. Contohnya dalam hal kehadiran, anak-anak wajib masuk jam 06.30 tapi masih banyak yang telat, jam 06.45 baru datang bahkan juga jam 07.00. Nah ini anak-anak harus diingatkan, kita juga harus paham dan hafal nama anak-anak itu sehingga ketika mereka akan

melakukan sesuatu/ bertindak yang tidak-tidak langsung kita panggil, otomatis kan mereka akan takut “loh.. *bu ini ternyata tau nama saya, berarti saya harus berhati-hati lagi*” makanya di awal kelas tujuh seperti ini sudah mulai guru harus memahami karakter siswa perindividu. Dan tentunya ini tugasnya tidak hanya dibebankan kepada saya, melainkan juga tugas setiap guru yang ada. Oleh karena itu, kenapa siswa ini baik, aman, ya karena lingkungannya aman. Kenapa anak ini berbuat ulah, karena beberapa faktor yang terjadi di anak-anak kita ini misalnya keluarga broken home, orang tua sibuk bekerja sehingga kurang perhatian, bergaul dengan anak-anak punk, nah dari sini teman bergaul yang akan mempengaruhi dalam perkembangan mereka.”

3. Kapan siswa dapat dikatakan disiplin?

Jawab:

“Kalau menurut saya ya, siswa dikatakan disiplin itu ketika mereka secara sadar dan sepenuh hati, serta bertanggung jawab melaksanakan segala tata tertib yang berlaku di sekolah. Yang selalu terlihat itu pada saat kehadiran, kalau jadwalnya jam 06.30 harus sudah di sekolah dan melaksanakan sholat dhuha mereka ya harus melaksanakan itu, tidak ada yang terlambat lagi. Kemudian pada saat kegiatan mengaji mereka secara tepat waktu datang ke kelas mengajinya masing-masing, ya intinya mereka bertanggung jawab dalam melaksanakan segala tata tertib sekolah. Disamping memang banyak sekali siswa disini yang kurang disiplin tetapi juga masih banyak siswa yang dengan sadar melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik. Misalkan siswa putri itu hanya beberapa orang saja yang bandel, dan anaknya ya yang itu-itu aja.. hehe”

4. Strategi apa yang digunakan dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa?

Jawab:

“Strategi khususnya adalah ya sesama guru saling bersinergi, kerjasama, seperti guru piket, kesiswaan, itu memantau anak-anak. Dari pagi kehadiran itu sudah mulai ditegakkan misalkan siapa yang terlambat, siapa yang tidak mengikuti sholat dimasjid. Nah yang melanggar ini diingatkan dan diberi sanksi. Anak yang terlambat sholat dhuha ini mereka harus sholat dhuha 20 rokaat 10 kali salam. Nah sanksi demikian secara tidak langsung membuat

mereka jera. Nah kalau dengan cara demikian anak itu masih melanggar, sanksinya ditambah dengan bersih-bersih lingkungan sekolah. Cara ini memang dinilai efektif karena dengan demikian mereka akan merasa malu kepada temannya sehingga mereka enggan akan melakukan pelanggaran lagi. Adanya interaksi/komunikasi antara sekolah dengan pihak orang tua siswa. kadang anak-anak itu sakit sedikit minta pulang alasannya ada saja entah itu sakit perut, pusing, diare, banyak sekali sudah. Nah kemudian ketika sekolah mengizinkan siswa pulang langsung telfon orangtua “bu/pak bahwa anak ibu/bapak tadi izin pulang karena sakit. Mohon konfirmasinya ketika mereka sudah dirumah atau belum sampai takutnya mereka berbohong atau sebagainya” mengapa komunikasi dengan orang tua harus dijaga? Ya karena kan anak di sekolahkan disini otomatis ketika di sekolah anak ini merupakan tanggung jawab guru ketika ada apa-apa saat disekolah guru juga bertanggung jawab. Makannya komunikasi itu harus saling terjaga.

5. Dalam menerapkan strategi yang digunakan, ada adakah dampak positif bagi siswa?

Jawab:

“Saya dan kesiswaan berusaha agar dalam memberi sanksi atau hukuman kepada ana-anak ini adalah sanksi yang mendidik mereka, misalkan seperti yang saya jelaskan tadi, sholat dhuha yang ditambah rokaatnya, bersih-bersih lingkungan sekolah supaya mereka terbiasa dengan hidup bersih karena kebersihan sebagian dari iman ini juga ada kaitannya dengan pembelajaran di akidah akhlak tentang kebersihan, membayar infaq juga kan hal ini dapat melatih mereka bersedekah dan ada kaitannya juga kan dalam pembelajaran di fiqh. Nah, selama ini ya alhamdulillah strategi dalam memberikan sanksi yang demikian juga membuat mereka jera. Meskipun memang masih ada aja siswa yang melanggar. Saya kira kalau kita dituntut untuk semua siswa hidup secara disiplin semua juga sulit, namanya saja mendidik tidak bisa instan dan butuh waktu lama dan berkelanjutan. Yang terpenting semua guru berperan dan harus secara konsisten menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak. Saya rasa itu sih dampak positifnya”

6. Apa yang membuat ibu, terdorong untuk bersikap tegas dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa?

Jawab:

“yang mendorong saya tegas sama anak-anak itu mungkin ya karena:

- a. Sikap dan karakter saya memang seperti ini
 - b. Didikan orangtua. Ayah saya tentara jadi dari kecil saya didik untuk disiplin. Waktunya belajar ya harus disaat jam yang sudah ditentukan oleh ayah saya. Dari itu secara otomatis sudah itu sudah terpasang dalam pikiran saya sehingga masuk dalam sifat dan karakter saya.
 - c. Pada saat SD itu ada guru sikapnya tegas nah itu juga yang membuat saya berfikir mungkin ini cara supaya murid tidak bersikap seenaknya kepada guru.
 - d. Dulu saya juga ikut program PGA selama 6 tahun yang mana isinya putri semua. Nah disitu gurunya semua tegas sekali. Seperti suruh menghafal UUD, Hadits-hadits, dan sebagainya. Dari ini saya juga mikir ternyata dengan bersikap tegas pada nantinya semua yang sudah saya pelajari dulu masih teringat.
7. Dalam proses penanaman sikap disiplin di sekolah, adakah siswa yang merubah sikapnya menjadi lebih disiplin?

Jawab:

“Alhamdulillah.. ada! perlahan siswa ini mulai berubah. Nah karena dalam menanamkan disiplin siswa ini juga ada komunikasi dengan orangtua, jadi tidak jarang juga orangtua yang sepenuh hati menyerahkan anaknya ke sekolah. Sehingga orangtua yang menanyakan, “bu bagaimana anak saya? Masuk sekolah atau tidak” nah otomatis kan ada perubahan disitu karena orangtua juga aktif dalam mengontrol anaknya. Ada juga orangtua yang tidak punya WA, mereka juga SMS atau telpon. Memang masih ada saja anak yang sulit sekali, contohnya anak yang bernama Wahyu Agus, ibarat mau berubah itu cuma segaris sret gitu. Sedikit sekali nah dia juga masuk kedalam naik kelas bersyarat. Berbicara dengan kenalan, ibarat kalau kita mengajar SD ya nakalnya mereka nakal anak-anak. Tapi kalau anak SMP nakalnya mereka ini

bersamaan dengan pubernya mereka, masih labil dia menunjukkan siapa “Aku” intinya mereka masih mencari jati diri mereka. dalam meghadapai anak-anak yang seperti inilah memang menanamkan disiplin harus terus menerus dilakukan. Ya supaya mereka terbiasa, ibaratnya kan dalam proses pendidikan ini mereka digodok terlebih dahulu disini. Kalau anak yang memiliki keadaran suatu saat nanti dia akan menyadari bahwa pembiasaan terutama dalam hal kedisiplinan di sekolah yang merubah kehidupan mereka disuatu hari nanti. Tapi semua itu saya kembalikan lagi, bahwa dalam mendidik anak itu harus sabar, ikhlas.. saya itu kalau berdoa “ya Allah supaya guru-guru diberi kesabaran, keikhlasan untuk mendampingi”.

8. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin dan bagaimana solusinya?

Jawab:

Faktor penghambat:

- a. Dari guru

Terdapat guru yang kurang mendukung, hanya beberapa guru saja yang memang bisa diajak kerjasama dalam menerapkan.

- b. Orang tua

Kadang orang tua ini bersikap tak acuh, jadi membiarkan saja anaknya berbuat sesukanya. Sehingga tidak ada pengawasan dan kontrol serta pembiasaan bersikap disiplin saat dirumah (tapi hal ini jarang, kebanyakan orang tua memang sepenuhnya menyerahkan anaknya ke sekolah)

- c. Siswa

Siswa-siswa yang tidak bisa diatur, ya anak itu-itu saja. Anak yang basicnya sudah nakal.

9. Dalam menanamkan sikap disiplin apakah hanya peran guru akidah akhlak saja? Mengingat di MTs Wahid Hasyim 01 Dau tidak ada guru BK?

Jawab:

“tentu tidak, makanya meskipun di sini tidak ada guru BK, kita semua guru-guru disini bekerja sama dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak. Terlebih lagi guru Fiqh dan PKN. Karena kan fiqh ada kaitannya dengan

kedisiplinan misalkan dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan sholat berjamaah, mencerminkan sholat tepat waktu. Kemudian pkn juga demikian, memberi pembinaan masukan. Intinya dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa tidak terbebani dalam guru akidah akhlak. Karena, pada saat pembinaan dari kemenag untuk akhlak dan karakter siswa meminta untuk tidak membebani pada guru akidah akhlak saja, semua guru mapel mengarahkan dan membimbing anak-anak semua. Nah dengan demikian, maka prosedurnya apapun yang terjadi di kelas itu tanggung jawab guru kelas yang pada saat itu mengajar dan guru piket, kemudian ke wali kelas, nah kalau wali kelasnya ini tidak sanggup lagi menindak lalu ke Kesiswaan. Nah kalau masih tidak bisa dibina anak ini langsung di serahkan kepada kepala sekolah.

10. Peran Ibu sendiri sebagai guru akidah akhlak seperti apa bu?

Jawab:

“Tentu ya mbak dalam tugas sebagai guru itu kan tidak hanya mengajar, dan itu sudah ada aturannya. Misalkan dalam hal mengajar, Sudah tanggung jawab dan kewajiban saya sebagai seorang guru mbak, dalam mengajar itu berbagi ilmu. Menjelaskan materi ke anak-anak, ngasih tugas. Mengajarkan ke siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya. Kalau ada PR harus dikerjakan. Kalau tidak, ya saya hukum ngerjakan diluar kelas, kalau tidak mau ya saya tindak lebih lagi. Nanti tinggal dia yang memilih. Kemudian mendidik, “Kalau menurut saya pribadi, guru sebagai pendidik itu sifatnya tidak hanya mengajarkan pembelajaran kepada anak. Tetapi juga membimbing anak-anak untuk mengaplikasikan apa yang sudah di pelajari. Kemudian disini guru juga memberikan pengertian kepada siswa ketika mereka berbuat salah. Menghukum memang bisa jadi satu-satunya upaya dalam mendisiplinkan siswa, tetapi tanpa diberikan pengertian itu akan percuma. Nah ini peran guru sebagai pendidik untuk mengarahkan siswa harus ada di setiap guru. Terus juga sebagai contoh, nah ini sangat penting. Kenapa? Guru itu role modelnya anak-anak mbak, kalau gurunya disiplin, berperilaku yang baik otomatis anak itu akan segan. Ada juga guru yang bicaranya kasar lalu ketika anak-anak meniru, saya tegur yang mereka katakan “loh pak ini lo bu ngomong kayak gitu”. Nah

dari ini kan kita sudah dapat lihat bahwa guru itu memang menjadi contoh siswanya. Makanya menjadi guru itu juga harus mengamalkan akhlak yang baik. Guru juga harus dapat menasehati siswa, Guru harus bisa memberikan arahan dan pengertian kepada anak-anak. Harus bisa menjelaskan, oo ini boleh, ini tidak boleh, alasannya ini.. begitu. Tidak boleh guru Cuma bisa melarang tanpa memberi pengertian. Selain itu, guru juga menjadi orang yang senantiasa mendengar keluh siswa. Misalnya bertanya atau mengadu gitu. Dan juga guru itu sebagai pemimpin. Ya bagaimana, mau tidak mau guru itu dipandang sebagai orang yang apa ya istilahnya.. orang yang menguasai ilmu apalagi saya mengajar pendidikan agama. Selain memang menjadi guru, pembawaan saya yang tegas ini menunjang siswa untuk takut sama saya. Belum saya tegur, baru melihat siswa kadang sudah takut. Nah di posisi seperti ini saya memanfaatkan untuk selalu mengarahkan kepada siswa kepada sesuatu yang baik termasuk tentang sikap disiplin. Tidak hanya itu orang tua juga menjadi segan lebih menghormati nah dari sikap segan itu apa yang kita ucap mereka akan merekam dan mengikuti saran yang saya berikan misalkan ada orang tua yang mengeluhkan anaknya yang tidak manut dan sebagainya. “Tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat guru itu sosok yang bisa dikatakan dihormati kan mbak ya, orang itu segan kalau bicara sama guru. ini juga menjadi faktor mengapa orangtua siswa percaya penuh terhadap pendidikan anak mereka di sekolah karena guru dinilai

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA MADRASAH MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd

Hari/Tanggal : Senin, 26 Agustus 2019

Waktu : 10.10 WIB

Tempat : Ruang Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau?

Jawab:

“sangat berperan sekali, perannya disini lebih kepada daily activitynya anak-anak. Keseharian mereka seperti apa, misalkan mengenai akhlaqul karimah anak, bagaimana dia bersikap kepada guru saat di lingkungan sekolah, kepada temannya seperti apa, kemudian di lingkungan sekitar siswa seperti apa semua itu kan ada adab-adabnya. Nah disini peran guru akidah akhlak itu sendiri harus memberi contoh kepada anak-anak karena beliau sebagai gurunya. Jadi kalau anak-anak adasesuatu yang berkaitan dengan etika atau adab yang kurang kemudian langsung ditindak lanjuti. Antar guru juga harus saling mengingatkan, saling memberi warning kepada yang masih belum tertib, belum baik, khususnya saat bapak ibu guru pada siswa. Selain guru akidah akhlak yang berperan penting disini adalah wali kelasnya, wali kelas kan memiliki catatan masing-masing tentang siswa. apabila ada catatan khusus kemudian dilaporkan ke kesiswaan dan ditindak lanjuti. Misalnya saat mereka merokok, nah ini kan juga berkaitan dengan akhlak anak. Intinya ketika mereka melakukan kesalahan atau tidak mentaati tata tertib yang berlaku

disekolah ada tindakan, warning ya seperti yang sering kita lihat anak-anak bersih-bersih, suruh amal, supaya mereka ini jera atau juga diberi tugas menghafalkan sesuatu entah itu surat-surat pendek, atau membaca surat-surat pilihan dalam Al-Quran, entah itu surat Yasin, Al-Waqiah, dsb.”

2. Bagaimana konsep disiplin menurut ibu?

Jawab:

“kita sesuaikan aja dengan visi dan misi yang ada disini, tentang kedisiplinan kita ini. jadi semua proses yang berjalan dalam pendidikan ini sejalan dengan visi dan misi tadi. Kalau anak melanggar ya kita tertibkan dengan diberi sanksi.

3. Bagaimana kedisiplinan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau?

Jawab:

“kalau berbicara kedisiplinan ya memang masih kurang kalau disini itu kan karena beberapa faktor. Ya selain itu juga usia mereka ini masa-masanya anak tidak patuh karena masih mencari jati dirinya. Makanya kita sebagai guru disini itu harus tetap menjalankan “fastabiqul khoirot” dengan kesabaran, menumbuhkan motivasi kepada anak-anak bahwa perbuatan yang baik itu seperti ini, lalu akibat dari melanggar peraturan itu bagaimana supaya mereka paham. Misalkan memberi sanksi pada anak-anak bersih-bersih lingkungan sekolah, itu sambil diberi pengertian bahwa kita ini harus hidup bersih karena merupakan bagian dari iman, udara bersih, dan sebagainya. Jadi memang anak-anak yang suka melanggar aturan sekolah ini tidak boleh dibiarkan, memang pelan-pelan harus di beri arahan, pengetahuan, perhatian. Kalau didiamkan ya jadinya mereka malah tidak mengertidan bisa berbuat lebih parah lagi dari sekedar berbuattidak disiplin.

4. Strategi apa yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap disiplin?

Jawab:

“ya kita tegakkan peraturan itu, lalu memberi pengertian karena siswa MTs pelajaran agamanya banyak, tidak sama dengan SMP, ya pengertian yang di berikan guru itu supaya siswa tidak banyak melakukan pelanggaran, supaya berubah gitu.”

5. Adakah faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau dan bagaimana solusinya?

Jawab:

a. Guru

Kadang guru sudah bersikap seolah mendisiplinkan siswa, sementara ada guru yang secara kehadiran datang terlambat.

b. Siswa

Siswa yang terkena sanksi atau siswa yang diberi tindakan oleh guru ya yang itu-itu aja. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang memang di rumahnya tidak disiplin. Mungkin karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka kurang perhatian. Tetapi akalu memang sudah dirasa anak itu tetap tidak ada perubahan mau tidak mau sekolah ya mengembalikan ke orang tuanya.”



PEDOMAN WAWANCARA

WAKA KESISWAAN MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Uswatun Khasanah, M.Pd

Hari/Tanggal : Senin, 26 Agustus 2019

Waktu : 10.10 WIB

Tempat : Ruang Guru MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana konsep disiplin menurut pandangan bu us?

Jawab:

“disiplin menurut saya simpel aja, anak-anak tidak banyak pelanggaran. Minimal sholat dhuha ikut semua, jadi patokan saya itu tertibnya mereka ada di kehadiran. Pagi harus sholat dhuha, jadi siswa yang disiplin itu semua ikut sholat dhuha. Meskipun mereka datang saat sholat sudah mulai tidak saya hitung terlambat. Tapi mereka yang terlambat adalah mereka yang datang setelah sholat dhuha. Kalau disiplin didalam kelas saya menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas yang saat itu mengajar. Nah nantikalaupun guru kelas tidak sanggup ke guru piket, kalau guru piket angkat tangan lalu ke kesiswaan. Jadi dalam meneribkan dan mendisiplinkan anak-anak itu harus didukung oleh banyak komponen. Kalau sendirian tidak bisa apalagi lokasi sekolah ini banyak pintu, lewat depan bisa, samping kanan kiri juga ada jalan jadi diperlukan kerjasama yang baik antar sesama guru.”

2. Sebagai waka Kesiswaan ibu pasti tau karakter siswa di sekolah ini seperti apa, kalau menurut ibu kedisiplinan siswa disini itu seperti apa?

Jawab:

“kedisiplinan mereka masih belum maksimal, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Misalkan dalam hal kehadiran: banyak yang rumahnya jauh, ada yang tinggal di pondok juga jadi mereka punya kegiatan mengaji sehingga mereka tidak pernah datang ke sekolah dengan tepat waktu. Dan itu juga dikomunikasikan kepada pihak pondok tetapi juga tidak ada tindak lanjutnya dari pihak pondok. Akhirnya mau tidak mau saya berikan sanksi kepada mereka yang tidak tepat waktu. Sanksinya adalah sholat dhuha 8 rokaat, ada juga yang belum sholat shubuh ya saya suruh sholat subuh mereka meskipun sudah telat. Jadi kedisiplinan anak-anak ini saya lebih fokus ke kehadiran anak-anak di pagi hari”

3. Apa saja strategi khusus dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa?

Jawab:

“sampai saat ini saya belum menemukan yang pas, sudah pernah saya suruh jalan jongkok, coba sholat dhuha 20 rokaat, setelah mereka sholat bersih-bersih, api bagi saya tetep saja anak-anak masih ada aja yang melanggar. Jadi sebagai kesiswaan saya bisa dikatakan masih belum berhasil dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa secara maksimal. Tapi kalau kedisiplinan yang lain seperti sholat dhuhur, alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, masuk jam belajar juga sudah mulai tertata ya meskipun satu atau dua anak kadang masih terlihat enak-enakan jagongan di depan dikelas, tapi ini juga tergantung gurunya. Kalau gurunya masuk ke kelas tepat waktu ya tidak ada lagi siswa berkeliaran saat jam pelajaran dimulai.”

4. Adakah interaksi atau komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa?

Jawab:

“komunikasi antara sekolah dalam hal ini guru dengan orangtua itu wajib. Upayanya adalah seperti membuat grup di WA. Jadi pas ada anak tidak masuk langsung di share di grup. Jadi mudah terdeteksinya siswa ini tidak masuk karena memang sakit, atau tadi sudah pamit berangkat tetapi disekolah tidak ada. Nah dari ini orang tua merespon.

5. Apakah ada peraturan tertulis dalam menjalankan tata tertib sekolah?

Jawab:

“tentu ada. Jadi tata tertibnya bermaterai. Point-point pelanggarannya ada kemudian waktu anak-anak masuk ke sekolah ini mereka harus menandatangani di atas materai. Hal ini supaya mereka tidak main-main dan supaya mereka juga paham bahwa peraturan dan tata tertib ini ada agar mereka tidak main-main dan seenaknya. Jadi nanti ada point positif dan negatif, point positif itu bisa mengganti point positif yang berlaku satu tahun. Jadi nanti tahun-tahun berikutnya ada pembaruan lagi. (format tertulis).

6. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap disiplin ini?

Jawab:

“Tidak ada kesadaran baik dari guru maupun siswa, tetapi kita memang harus menyadari bahwa dalam menanamkan kedisiplinan itu harus melalui proses yang panjang. Tidak bisa langsung gitu tidak.. sambil kita berusaha menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak sambil kita berdoa. Mereka selalu saya doakan semoga anak-anak ini jadi anak yang baik, saya juga percaya sama anak-anak bahwa mereka selama belajar disini itu berproses dan memang belum seperti yang kita harapkan. Tapi perubahan itu akan nampak ketika mereka sudah lulus, ketika mereka silaturahmi kesini saya ingat ini dulu siswa seperti apa sekarang sudah baik bahkan di SMA nya dia berprestasi”

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Rivaldi Putra Setiawan

Hari/Tanggal : Rabu 11 September 2019

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Kelas MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Menurut kamu disiplin itu apa?

Jawab:

“Yaa, pokoknya kita itu rajin bu, tidak telat ke sekolah, terus patuh kepada guru gitu..”

2. Sebagai siswa apakah kamu sudah termasuk siswa yang disiplin?

Jawab:

“Hehe ya belum bu kadang saya telat, ga ikut sholat dhuha sembunyi di warung depan, terus saya suka guyon kalau jamaah itu, nah anak-anak suka gangguin pas sholat itu bu terus kalo ada Bu Rahayu di marahi”

3. Biasanya pelanggaran apa yang sering dilakukan?

Jawab:

“Saya itu malas datang pas hari jumat itu lo bu, kan habis sholat dhuha harus ke Makam buat tahlil dan istighosah. Nah itu sempit bu terus membosankan, terus saya diajak temen-temen *ayo wes rek..* gitu, ya udah saya ikut dan bareng-bareng sembunyi di kelas kadang di kamar mandi, kadang kabur ke belakang sekolah kalau ga ketauan. Tapi saya pernah dilihat Bu Rahayu terus saya takut dibilangin ke ibuk.”

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Nur Mauludin

Hari/Tanggal : Rabu 11 September 2019

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Kelas MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Menurut kamu disiplin itu apa?

Jawab:

“Patuh terhadap perintah bu, terus belajar dikelas, tidak bolos, yaa pokoknya yang taat-taat gitu lah bu”

2. Sebagai siswa apakah kamu sudah termasuk siswa yang disiplin?

Jawab:

“Saya memang belum disiplin bu, karena kadang saya malas berangkat pagi, masih ngantuk lho. Pikir saya rumah saya dekat kok. Tapi ya gitu jadinya saya kena hukuman sholat dhuha 20 rokaat. Tapi jadi enak bu, masuk kelasnya telat. Terus juga ada temannya jadi tidak malu”

3. Biasanya pelanggaran apa yang sering dilakukan?

Jawab:

“telat, terus pernah bolos saya, bawa hp juga pernah, jajan pas jam pelajaran, makan dikelas sering juga. Tapi paling sering telat itu bu gak bisa bangun pagi saya”

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Arina Al-Haq

Hari/Tanggal : Rabu 11 September 2019

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Kelas MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Menurut kamu disiplin itu apa?

Jawab:

“Selalu mematuhi peraturan yang ada bu.. dah itu”

2. Sebagai siswa apakah kamu sudah termasuk siswa yang disiplin?

Jawab:

“belum bu hehe, soalnya ya saya itu kadang malas kegiatan-kegiatan itu bu, saya sudah sering dimarahi bu rahayu, bu Us, tapi tetep saja bu hehe. Sering saya sipanggil masuk ke kantor bu pernah saya sebulan itu 4 kali masuk kantor gara-gara ga ikut kegiatan”

3. Biasanya pelanggaran apa yang sering dilakukan?

Jawab:

“Pas hari jumat itu bu waktu anak laki-lakinya jumat kan yang perempuan keputrian di makam, ngaji kitab kadang tausiyah sama Bu Ida terus lanjut sholat dhuhur itu kadang saya malas bu, nah nanti kan bisa sholat di rumah kadang saya pura-pura haid bu biar ga disuruh sholat hehe.

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Fokus Wawancara: Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan

Informan : Wahyu Agus

Hari/Tanggal : Rabu 11 September 2019

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Depan Kelas MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Hasil Wawancara:

1. Menurut kamu disiplin itu apa?

Jawab:

“Taat terhadap guru, tidak terlambat, masuk sekolah setiap hari, ya pokoknya gitu bu”

2. Sebagai siswa apakah kamu sudah termasuk siswa yang disiplin?

Jawab:

“Belum bu, ya soalnya saya sering tidur dikelas pas pelajaran, ijin keluar kelas mau kencing tapi saya jajan di belakang gitu biasanya”

3. Biasanya pelanggaran apa yang sering dilakukan?

Jawab:

“saya itu sering sekali bolos, kemarin habis dipanggil ibuk ke sekolah, soalnya saya alpa 2 Minggu. Gara-gara kesiangan ga ada yang bagunkan, emang saya suka tidur malam bu. Kadang main game Moba itu lo tanding sama teman. Terus saya ga bangun pagi. Kadang juga pamit ke sekolah tapi saya tidak kesekolah. Lah gimana bu ibu saya biasanya cuek kok bu, jarang sekali menegur sekarang. Kalau dulu sering saya ditegur kalau nakal tapi sekarang ndak pernah. Mungkin capek marah terus. Tapi ya gara-gara itu saya jadi santai aja bu wong ibu diam saja, hehe.. biasanya itu marah kalau saya mainan hp main moba sampai malam gitu”

Lampiran II

LEMBAR OBSERVASI

PENELITIAN MTS WAHID HASYIM 01 DAU

No.	Hari/Tanggal	Uraian Hasil Observasi
1	Senin, 19 Agustus 2019	<p>Sebelum KBM dimulai, siswa melaksanakan apel pagi, peneliti melihat 7 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan datang terlambat. Kemudian juga terdapat siswa yang tidak memakai kelengkapan atribut seperti topi, dasi dan tidak merapikan seragamnya. Mereka yang melanggar ditempatkan di barisan yang berbeda agar guru mudah ketika akan memberikan tindakan. Setelah kegiatan selesai siswa yang melanggar tidak diperkenankan masuk ke dalam kelas terlebih dahulu karena mereka harus menerima sanksi. Selain WAKA Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak Bu Rahayu juga terlihat menertibkan siswa-siswa tersebut. Kemudian Bu Rahayu berbagi tugas dengan Bu Uswatun dalam menindak siswa. Ketika menindak siswa yang tidak menggunakan atribut secara lengkap beliau hanya memberikan pengertian dan penjelasan bahwa sudah sepatutnya siswa mematuhi tata tertib sekolah dan tidak ada alasan lagi untuk melanggar karena apel merupakan kegiatan rutin setiap Senin. Pada pukul 07.30 WIB tepatnya saat jam pelajaran pertama dimulai di kelas 7A MTs Wahid Hasyim 01 Dau, peneliti mengamati Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak sedang mengajar di kelas. Beliau merupakan salah satu guru yang selalu on time ketika akan masuk ke kelas. Hal ini karena menurut beliau agar siswa tidak</p>

		<p>terlalu lama menunggu yang akan menjadikan siswa ramai. Selain itu juga mengefisiensi waktu agar KBM mencapai target. Saat itu beliau sedang menjelaskan materi pelajaran secara rinci kepada siswa dan sedikit memberikan tanya jawab. Kemudian siswa diberikan sebuah lembar kerja unuk dikerjakan secara berkelompok dan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Dalam proses pembelajaran, saat menerangkan materi beliau selalu memberikan sedikit nasehat-nasehat kepada siswa tentang bagaimana sebaiknya manusia hidup di dunia. Dengan memberikan contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	<p>Selasa, 20 Agustus 2019</p>	<p>Terlihat Bu Rahayu selalu <i>stand by</i> di halaman sekolah untuk langsung mendampingi siswa yang akan melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Beliau tampak memberikan arahan dan menegur siswa yang masih bermalasan-malasan duduk di teras masjid. Setelah itu beliau mendampingi siswa kelas 8A untuk kegiatan mengaji. Terdapat beberapa siswa yang tidak masuk ke kelas. Disaat KBM jam ke 2 dimulai di kelas 8A, Bu Rahayu memanggil siswa yang tidak mengikuti kegiatan mengaji ke kantor untuk di nasehati agar tidak mengulanginya lagi. Sebagai sanksinya siswa tersebut menyapu seluruh halaman sekolah hingga bersih. Pada saat selesai KBM di kelas 8A beliau kembali menjelaskan bahwa pentingnya hidup secara teratur (disiplin) dan menegaskan kepada siswa bahwa apabila terdapat siswa yang mengulangi akan disanksi lebih berat.</p>

3	<p>Senin, 26 Agustus 2019</p>	<p>Setelah apel pagi, terlihat beberapa siswa yang diberi sanksi oleh bu Uswatun (WAKA Kesiswaan) dan Bu Rahayu karena terlambat dan tidak menggunakan atribut lengkap. Beberapa siswa tersebut diberi sanksi jalan jongkok sebanyak 10 kali, sholat dhuha 20 rokaat dan sebagian menyapu halaman sekolah. Kemudian bu Rahayu memanggil siswa-siswa tersebut untuk dinasehati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. pada pukul 07.30 beliau bergegas masuk kedalam kelas, untuk mengajar di kelas 7A. Menurut beliau tepat waktu adalah hal yang penting karena dengan ini siswa akan melihat bahwa guru tepat waktu masuk ke kelas. Secara otomatis siswa akan mencontoh agar tidak terlambat masuk kedalam kelas. Didalam kelas, beliau selalu menerangkan materi disertai dengan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa mudah mencerna apa yang dimaksud dalam materi yang telah dipelajari. Ketika terdapat beberapa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan, terlihat beliau menegur dan selalu memberi nasehat kepada siswa yang berbuat salah.</p>
4	<p>Selasa, 27 Agustus 2019</p>	<p>Pada saat kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah di Masjid Baiturrahman tepatnya di depan MTs Wahid Hasyim 01 Dau pukul 06.30, terdapat beberapa siswa laki-laki yang bergurau pada saat sholat berlangsung. Kemudian Bu Rahayu menegur siswa tersebut dan memberi pengertian kepada mereka bahwa <i>“Kira-kira yang kalian lakukan itu benar apa tidak? Bergurau saat sholat itu boleh tidak? Sholat itu ibadah, harus serius. Masa menghadap kepada Tuhannya seperti itu. Kalian lihat orang yang ibadahnya di Gereja, ada tidak yang</i></p>

		<p><i>pas kebaktian mereka bergurau? Padahal yang mereka sembah di depannya apa? Jangan kalian berbuat seperti itu, agama bisa rusak itu ya karena penganutnya sendiri tidak dapat menghargai dan melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Bukan rusak karena di rusak oleh agama lain.”</i> Kemudian beliau mengarahkan siswa agar kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan selanjutya.</p>
5	Rabu, 28 Agustus 2019	<p>Masih terdapat beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah dan tidak mendampingi siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, ketika kegiatan belajar mengajar dimulai juga terlihat beberapa guru yang belum memasuki ruang kelas untuk pergantian jam pelajaran. Sehingga dapat mengakibatkan siswa ramai dan keluar kelas yang dapat mengganggu kelas lain yang sudah di mulai pembelajarannya. Saat KBM belum selesai (waktu pulang) terlihat ada guru yang pulang terlebih dahulu sebelum bel tanda berakhirnya jam belajar.</p>
6	Senin, 2 September 2019	<p>Bu Rahayu merupakan guru yang sangat <i>on time</i> dalam hal kehadiran, baik itu saat pagi datang ke sekolah maupun saat masuk kelas pergantian jam pelajaran. Saat kegiatan sholat dhuha akan dimulai, beliau mengelilingi setiap kelas untuk mengarahkan siswa agar mereka segera ke Masjid untuk melaksanakan sholat. Pembawaanya yang tegas membuat siswa segera bergegas menuju masjid. Beliau juga tidak segan memarahi dan menindak siswa yang bergurau, tidak menurut, dan terlambat datang ke sekolah. Selain itu, saat pergantian jam pelajaran beliau bergegas masuk ke</p>

		<p>kelas dengan alasan “ <i>kalau saya tidak on time masuk kelas, siswa akan ramai di luar kelas sambil jangongan</i>” oleh karena itu beliau sangat tepat waktu dalam hal kehadiran. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar beliau juga menjaga kebersihan dilingkungan sekolah, tidak malu ketika harus menyapu bagian yang kotor.</p>
7	<p>Selasa, 3 September 2019</p>	<p>Pada saat jam pelajaran ke 2 dikelas 8A, Bu Rahayu menjelaskan kepada siswa materi tentang kitab-kitab Allah, beliau menjelaskan dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana mencintai Al-Quran sebagai salah satu kitab Allah dan sekaligus sebagai pedoman kita umat islam. Salah satu contoh yang beliau contohkan adalah pada saat siswa kegiatan keagamaan mengaji. Beliau menjelaskan kepada siswa bahwa pada saat kegiatan mengaji berlangsung seharusnya siswa tidak boleh bergurau, harus membaca Al-Quran atau Iqro'nya meskipun belum dipanggil untuk test. Beliau juga memberikan nasihat kepada siswa bahwa seharusnya kita bersiap baik, serius dan memiliki sikap hormat terhadap Al-Quran yang kita pelajari. Karena Al-Quran berisi firman Allah yang sudah sepatutnya menjadi pedoman kita sebagai umat islam dan hamba Allah. Dari proses KBM tersebut beliau juga selalu menyelipkan nasehat-nasehat kepada siswa tentang bagaimana kita seharusnya bersikap dalam kehidupan, yaitu sikap yang baik dan tidak merugikan orang lain.</p>
8	<p>Jumat, 6 September 2019</p>	<p>Kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau dapat dikatakan kurang maksimal. Kurangnya kedisiplinan tersebut terlihat dari kehadiran siswa yang datang</p>

		<p>terlambat sehingga tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah, kelas mengaji, selain itu, beberapa siswa juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah setiap hari Jumat pagi dan kegiatan keputrian setiap hari Jumat siang. Ketidakhadiran siswa dalam kegiatan banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dari kelas 8 dan 9. Ketidaksiplinan siswa terlihat karena tidak adanya bantuan dari guru BK, karena di MtsWahid Hasyim 01 Dau tidak memiliki guru BK. Sehingga guru pengajar yang harus turun tangan dalam menangani dan/atau menertibkan siswa. akan tetapi hal tersebut tidak disadari oleh semua guru. Dan yang terlihat hanya Bu Rahayu selaku guru Akidah Akhlak dan Bu Uswatun Khasanah selaku WAKA Kesiswaan di Sekolah yang berperan aktif dalam menertibkan siswa.</p>
9	<p>Sabtu, 7 September 2019</p>	<p>Pada saat peneliti melakukan observasi, Bu Rahayu sedang menjadi guru piket. Disela-sela waktu peneliti berbincang-bincang dengan beliau tentang pengalaman menjadi seorang guru. Kemudian terlihat beberapa siswa yang keluar kelas sebelum bel berbunyi. Karakter Bu Rahayu yang tegas, membuat siswa takut hanya dengan dilihat oleh beliau. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau dalam menanamkan disiplin kepada siswa sangat penting. Tidak hanya karena beliau berkriteria masuk ke dalam beberapa tugas dan peran guru melainkan karakter dan sifat tegas beliau terhadap siswa sehingga siswa segan terhadap beliau.</p>

Lampiran III

PROFIL SEKOLAH

Nama Madrasah : MTs Wahid Hasyim 01 Dau
Jenjang Pendidikan : MTs (Madrasah Tsanawiyah)
Status Madrasah : Swasta
Alamat Madrasah : Jalan Raya Jetis, No 33 A Mulyoagung.
Desa : Mulyoagung
Kecamatan : Dau
Kabupaten : Malang
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 65151
Telepon : 08217577021/083848063056
e-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

SEJARAH SINGKAT MADRASAH

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang terdapat dalam Yayasan Al-Ma'arif NU Miftahul Ulum. Madrasah ini didirikan dan dikelola oleh para Kyai, Ustadz dan Sarjana dibawah binaan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Malang.

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau berdiri sejak tahun 1987. Dari madrasah ini didirikan sudah sekitar 32 tahun telah mampu mengantarkan siswa-siswinya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik itu ke Madrasah Aliyah Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri maupun Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

VISI DAN MISI

MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU

VISI :

“Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang berlandaskan Islam Aswaja, berakhlaqul karimah dan berwawasan kebangsaan”

MISI :

1. Membekali siswa-siswi berakhlaq mulia terhadap orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
2. Menciptakan suasana yang kondusif untuk ke efektifan seluruh kegiatan sekolah Madrasah.
3. Membekali siswa-siswi dengan IMTAQ dan IPTEK.
4. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa-siswi.
5. Mengamalkan ajaran Islam Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menanamkan dan menumbuhkan jiwa patriotisme (sehingga memiliki pribadi yang cinta tanah air dan bangsa)

TUJUAN

Siswa-siswi diharapkan mampu memiliki keunggulan IMTAQ dan IPTEK, mengamalkan Ajaran Islam Aswaja dan berwawasan kebangsaan yang berakhlaqul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”

I. LATAR BELAKANG

1. Banyaknya warga masyarakat desa Mulyoagung dan sekitarnya yang menginginkan putra putrinya belajar disekolah yang disamping mendalami pengetahuan umum juga memperdalam ilmu-ilmu agama, akhirnya diharapkan putra putrinya memiliki kecerdasan, ketrampilan, berbudi luhur dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. dengan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dimasyarakat.
2. Banyaknya siswa-siswi lulusan Sekolah Dasar tidak dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya dikarenakan berbagai sebab, antara lain: keterbatasan ekonomi yang kurang cukup untuk biaya sekolah. Oleh karenanya dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini diharapkan

menjadi solusi dan mampu menampung anak-anak yang memiliki minat belajar.

3. Dengan berdirinya Madrasah ini diharapkan mampu menampung anak-anak lulusan Sekolah Dasar di desa Mulyoagung dan sekitarnya, sehingga turut membantu program pemerintah dalam menyukseskan program wajib belajar sembilan (9) tahun.

II. FAKTOR PENDUKUNG

1. Pemerintah Desa, para Ulama dan Tokoh Masyarakat serta warga masyarakat desa Mulyoagung.
2. Tenaga pendidik yang Profesional.

III. FAKTOR PENUNJANG PENDANAAN

1. Berasal dari iuran/infak suka rela siswa.
2. Dari pengurus Madrasah dan Masyarakat.

IV. FAKTOR SARANA DAN PRASARANA

1. Aset berupa tanah, gedung beserta fasilitasnya adalah milik sendiri.
2. Dalam operasional selanjutnya selalu berkoordinasi dengan pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

V. KEADAAN GURU

Adapun kondisi Tenaga Pendidik di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau adalah tenaga didik profesional dibidangnya. Dengan kualifikasi seluruhnya adalah Sarjana dari perguruan tinggi Negeri dan swasta di Malang. Sedangkan 10% masih menjalani proses pendidikan di Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan jenjang S2, dan 7 guru telah tersertifikasi oleh Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama.

VI. KEADAAN SISWA

Sebagian besar siswa MTs. Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari lulusan Sekolah Dasar Negeri yang berasal di wilayah Mulyoagung dan sekitarnya. Adapun jumlah dari tahun ketahun jumlah siswa mengalami pasang surut disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti sampai saat ini masih adanya warga Mulyoagung dan sekitarnya yang tidak melanjutkan kejenjang setingkat SLTP setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD).
2. Faktor ekonomi, hal ini sangat mempengaruhi warga untuk menempuh pendidikan SLTP dikarenakan pendapatan perkapita yang kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DATA PERKEMBANGAN SISWA MTs. SELAMA 3 TAHUN

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2015/2016	160
2	2016/2017	163
3	2017/2018	180

TATA TERTIB SISWA

BAB I

KETENTUAN UMUM

Tata tertib adalah semua peraturan yang diberlakukan di madrasah dan dari madrasah untuk siswa.

BAB II

KEWAJIBAN SISWA

Setiap siswa wajib:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. yang diaktualisasikan dalam kegiatan berikut:
 - a. Sholat dhuha, istighosah, yasin, tahlil setiap pagi.
 - b. Membaca Al-Quran dan hafalan surat pilihan
 - c. Sholat dhuhur berjamaah
 - d. Mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah
 - e. Mengamalkan pelajaran agama dalam kegiatan sehari-hari
 - f. Mendukung program madrasah seperti PHBN, PHBI, dsb.
2. Taat kepada orangtua, kepala madrasah, guru, dan karyawan lainnya.
3. Menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan madrasah dan seluruh fasilitas yang ada di madrasah.
4. Menjaga dan mengamankan lingkungan madrasah
5. Menjaga nama baik madrasah, kepala madrasah, guru, karyawan, orangtua, dan siswa baik didalam maupun diluar madrasah.
6. Setiap hari memakai seragam madrasah secara lengkap dan atribut sesuai ketentuan berikut:

- a. Senin – Selasa: Putih dan biru
 - b. Rabu – Kamis: Kotak-kotak hijau
 - c. Jumat – Sabtu: Pramuka
7. Memakai sepatu warna hitam
 - a. Kaos kaki putih untuk hari Senin-Kamis
 - b. Kaos kaki hitam untuk hari Jumat-Sabtu
 8. Memakai ikat pinggang warna hitam
 9. Masuk sekolah sesuai dengan jadwal yang berlaku
 10. Mengikuti ekstrakurikuler sesuai jadwal yang telah ditetapkan
 11. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi maupun pembina ekstrakurikuler dengan baik
 12. Membawa peralatan sekolah yang diperlukan
 13. Menjadi anggota OSIM yang merupakan satu-satunya organisasi intra di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
 14. Siswa yang membawa motor
 - a. Menempatkan motor di tempat parkir
 - b. Membawa motor yang standart
 - c. Meninggalkan motor dalam keadaan terkunci
 - d. Jika meminjam motor harus sepengetahuan pemiliknya
 - e. Wajib memakai helm

BAB III

HAK SISWA

1. Mendapat pelayanan bimbingan konseling
2. Mendapat kesempatan mengembangkan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler yang ada di madrasah
3. Mendapat pengajaran baik diluar maupun didalam kelas selama jam sekolah.

KLASIFIKASI PELANGGARAN

A. KELAKUAN

No.	Pelanggaran	Poin	Tindakan
1	Membawa dan atau meminum obat terlarang dan minuman keras	300	Dicatat dibuku tatib dan dikembalikan kepada orangtua
2	Membawa dan atau menyalahgunakan senjata api/tajam	200	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
3	Mencuri atau mengambil barang orang lain	200	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
4	Berkelahi, baik pemicu/terlibat (tawuran)	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
5	Membawa/ merokok di lingkungan Madrasah dengan menggunakan seragam (identitas sekolah)	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
6	Membawa melihat video/ buku yang bersifat pornografi	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
7	Mencemarkan nama baik madrasah baik di dunia nyata maupun maya	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
8	Berkata dan berperilaku tidak sopan di media sosial	150	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
9	Memakai pakaian yang tidak menutup aurat, baik didalam maupun diluar madrasah	100	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan

10	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan selama 3 hari	80	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
11	Memakai tato	80	Dicatat dibuku tatib, dan segera menghilangkan tatonya
12	Membawa HP	80	Dicatat dibuku tatib, HP disita dan dikembalikan setelah UN
13	Mengolok-olok/ membully teman	50	Dicatat dibuku tatib, dan diberi pembinaan
14	Tidak mengikuti kegiatan MOS dan Pondok Ramadhan	50	Dicatat dibuku tatib, panggilan orangtua dan diberi pembinaan
15	Merusak sarana prasarana sekolah	25	Dicatat dibuku tatib, dan mengganti sarana yang rusak
16	Tidak mengikuti kegiatan sekolah (sholat berjamaah, ngaji, dan ekstrakurikuler)	25	Dicatat dibuku tatib, membersihkan lingkungan sekolah, menulis artikel, dan diberi pembinaan
17	Memakai kutek dan henna selain di kuku	15	Dicatat dibuku tatib, dan segera dibersihkan
18	Terlambat datang ke Sekolah	15	Dicatat dibuku tatib, dan penambahan rokaat sholat dhuha *sesuai waktu keterlambatan
19	Memakai jaket di lingkungan	15	Dicatat dibuku tatib,

	sekolah kecuali sakit		dan segera melepas jaketnya
20	Merayakan ulangtahun secara berlebihan (melempar telur, menyiram air, tepung, mengikat dengan tali)	15	Dicatat dibuku tatib, dan menulis artikel untuk ditempel di madding
21	Rambut gondrong *bagi-laki-laki	10	Diperingatkan, himbauan memotong rambut, atau dipotong guru madrasah

Ketentuan dalam pelanggaran:

1. Bila pelanggaran mencapai 80, maka orangtua akan dipanggil untuk berkoordinasi ke madrasah
2. Bila pelanggaran menapai 100 poin, maka dilakukan tindakan berikut:
 - a. Putra: digundul dan dibina
 - b. Putri: menggunakan kerudung khusus selama 2 minggu, membantu petugas kebersihan, dan dibina
3. Penggundulan dan pemakaian kerudung berlaku hanya 2 kali, jika mengulangi lagi maka akan dikembalikan ke orangtua
4. Bagi siswa yang memperoleh poin positif terbanyak setiap tahunnya akan memperoleh penghargaan.
5. Poin positif adalah poin kebaikan yang diperoleh siswa melalui berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik
 - a. Prestasi akademik
 - 1) Prestasi harian

No.	Kriteria	Point
1	Nilai UH mencapai 100	30
2	Nilai Try Out mencapai 100	30

2) Raport semester

No.	Kriteria	Point
1	Peringkat 1 di kelas	100
2	Peringkat 2 di kelas	90
3	Peringkat 3 di kelas	80
4	Peringkat 4 di kelas	70
5	Peringkat 5 di kelas	60
6	Peringkat 6 di kelas	50
7	Peringkat 7 di kelas	40
8	Peringkat 8 di kelas	30

b. Prestasi non akademik

No.	Kriteria	Nas	Prov	Kab	Madrasah
1	Juara 1	130	110	100	70
2	Juara 2	115	95	85	65
3	Juara 3	100	80	70	60
4	Harapan 1	90	75	65	55
5	Harapan 2	80	70	60	50
6	Harapan 3	70	65	55	45
7	Peserta	60	50	40	30

No.	Kriteria	Point
1	Hafal ayat-ayat pilihan	55
2	Hafal 1 juz	100
3	Hafal 2 juz	200
4	Hafal 3 juz	300
5	Hafal 4 juz	400
6	Hafal 5 juz	500

Lampiran V

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1 Pelaksanaan upacara setiap hari Senin



Gambar 2 Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Gambar 3 Kegiatan Baca Tulis Al-Quran



Gambar 4 Kegiatan pembelajaran di Kelas 8A



Gambar 5 Kegiatan pembelajaran di Kelas 9A



Gambar 6 Kegiatan diskusi di Kelas 8A



Gambar 7 Kegiatan keputrian setiap hari Jumat



Gambar 8 Kegiatan istigosa setiap hari Jumat pagi



Gambar 9 Kondisi Kelas saat jam kosong



Gambar 10 Siswa diluar kelas saat pergantian jam pelajaran



Gambar 11 Siswa bermain diruang TU saat jam belajar



Gambar 12 Bersama Guru Akidah Akhlak MTs Wahid Hasyim 01 Dau



Gambar 13 Bersama Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau



Gambar 14 Wawancara dengan siswa kelas 8A Rivaldi dan Mauludin



Gambar 15 Wawancara dengan siswa kelas 9A Wahyu Agus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : ~~2004~~/Un.03.1/TL.00.1/08/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

12 Agustus 2019

Kepada
Yth. Kepala MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ulfatul Chasanah Maulida
NIM : 15110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang**
Lama Penelitian : **Agustus 2019** sampai dengan **Oktober 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحد هاشم
YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM

MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU

STATUS : TERAKREDITAS "B"

Jl. Raya Jetis No. 33A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 Telp. 08217577021, 083848063058
E-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1600/MTs.WH/F/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Siti Nurhidayah, M. Pd
Jabatan : Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau

Menerangkan bahwa :

Nama : Ulfatul Chasanah Maulida
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nim : 15110124
Waktu Penelitian : Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019
(3 bulan)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau" selama 3 (tiga) bulan di bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2019 di Mts Wahid Hasyim 01 Dau.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 26 Oktober 2019

Kepala MTs. Wahid Hasyim 01

Dau
MTs. WAHID HASYIM 01
TERAKREDITASI
Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd.
NIP. 19650909 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang, Telepon 0341-552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ulfatul Chasanah Maulida
NIM : 15110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Disiplin
Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Senin, 18 Maret 19	Judul (ACC)	[Signature]
2.	Rabu 10 April 19	Bab 3	[Signature]
3.	Jumat 24 Mei 19	Bab 2 dan Bab. 3.	[Signature]
4.	Selasa, 1 Oktober 19	Bab 4 point 1 dan 2	[Signature]
5.	Kamis, 10 Oktober 19	Bab 4 point 3	[Signature]
6.	Jumat, 18 Oktober 19	Revisi bab 4 ; Bab 5	[Signature]
7.	Rabu, 30 Oktober 19.	Revisi bab 5	[Signature]
8.	Senin, 12 November 19	Bab 6 dan lampiran.	[Signature]

Malang, 12 November 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A
NIP. 196703152000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ulfatul Chasanah Maulida
NIM : 15110124
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Juli 1996
Fakultas / Jurusan : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat : Jalan Kudusn 33 Kecamatan Tumpang Kabupaten
Malang.
No. Telepon : 085607670200
e-mail : ulfachasanahmaulida97@gmail.com
Riwayat Pendidikan : - TK ANNUR Tumpang
- SDI ANNUR Tumpang
- SMP Diponegoro Tumpang
- SMAN 1 Tumpang
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang